

**KARAKTERISTIK SASTRA INDONESIA  
KARYA PENULIS JAWA TIMUR**

Oleh

Tim Peneliti:

Djoko Saryono

Herry Suwignyo

Muakibatul Hasanah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH JAWA TIMUR  
TAHUN 1998--1999

**KARAKTERISTIK SASTRA INDONESIA  
KARYA PENULIS JAWA TIMUR**



Oleh

**Tim Peneliti:**

Djoko Saryono

Herry Suwignyo

Muakibatul Hasanah

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH JAWA TIMUR  
TAHUN 1998--1999**

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.2.1 Jangkauan dan Pembatasan Masalah .....	4
1.2.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Kerangka Teori .....	9
1.6 Metodologi .....	14
1.6.1 Pendekatan .....	11
1.6.2 Sumber Data .....	11
1.6.3 Pengumpulan Data .....	12
1.6.4 Analisis Data .....	14
<b>BAB II KARAKTERISTIK PUISI INDONESIA</b> <b>KARYA PENYAIR JAWA TIMUR</b> .....	19
2.1 Karakteristik Estetis .....	19
2.1.1 Persajakan .....	19
2.1.2 Citraan dan Pencitraan .....	30
2.1.3 Majas .....	39
2.2 Karakteristik Ekstraestetis .....	47
2.2.1 Pokok Persoalan .....	47
2.2.2 Amanat .....	65
2.2.3 Nilai .....	69

BAB III KARAKTERISTIK CERPEN INDONESIA	
KARYA CERPENIS JAWA TIMUR .....	74
3.1 Karakteristik Estetis .....	74
3.1.1 Tokoh dan Penokohan .....	74
3.1.2 Alur dan Pengaluran .....	78
3.1.3 Latar dan Pelataran .....	83
3.1.4 Sudut Pandang dan Penyudutpandangan .....	90
3.2 Karakteristik Ekstraestetis .....	97
3.2.1 Pokok Persoalan .....	97
3.2.2 Amanat/Pesan .....	111
3.2.3 Isi Tematik .....	118
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN .....	122
4.1 Simpulan .....	124
4.2 Saran .....	125
DAFTAR RUJUKAN .....	126

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra Indonesia merupakan khazanah budaya bangsa Indonesia yang muncul, tumbuh dan berkembang dari dan di berbagai daerah Indonesia (simak Teeuw, 1981; 1993). Dalam sejarah sastra Indonesia, tampak jelas bahwa karya-karya sastra Indonesia baik puisi maupun cerpen dan novel muncul, tumbuh, dan berkembang dari dan di berbagai tempat di Indonesia, misalnya Sumatra Barat, Melayu-Riau, Jawa Barat, dan Yogyakarta, bukan hanya atau 'melulu' Jakarta (simak Hutomo, 1994; Sumardjo, 1991:1—27). Di samping itu, juga tampak jelas bahwa para penulis sastra Indonesia baik penyair maupun cerpenis dan novelis berasal, berkembang, dan berkarya dari dan di berbagai tempat di Indonesia. Data statistik tentang asal para penulis sastra Indonesia yang diungkapkan Kratz (1987:97—109) menunjukkan bahwa para penulis sastra Indonesia yang lahir antara tahun 1883—1961 berasal dan berkembang dari dan di tiga puluh daerah Indonesia — terutama Sumatra dan Jawa. Hal ini berarti, pertumbuhan dan perkembangan genre sastra Indonesia didukung

oleh kemajemukan wilayah kepengarangan dan kehidupan sastra Indonesia.

Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang berarti bagi dunia sastra Indonesia. Secara historis, daerah ini telah menjadi salah satu wilayah kepengarangan dan kehidupan sastra Indonesia yang cukup penting (simak Siswanto, dkk., 1997). Kratz (1987:109—114) mencatat bahwa sampai tahun 1987 — pada saat penelitian dilakukan — secara statistis penulis yang berasal dan berkembang dari dan di Jawa Timur sebesar 13,2% atau 86 orang penulis dari keseluruhan penulis sastra Indonesia yang penting. Prosentase atau jumlah ini sekarang tentu sudah berubah atau bertambah mengingat pada dasawarsa 1990-an semakin banyak penyair, cerpenis, dan novelis yang muncul dari Jawa Timur sekaligus menetap di Jawa Timur, ikut menyemarakkan dunia sastra Indonesia. Di samping itu, Hutomo (1994) menginformasikan bahwa kegiatan kreatif dan kehidupan sastra Indonesia sudah berlangsung semarak di Jawa Timur — terutama di Surabaya, Malang, dan Kediri — semenjak peralihan Abad XX. Bahkan akhir-akhir ini kegiatan kreatif dan kehidupan sastra Indonesia di Jawa Timur semakin semarak dan bergema secara nasional, misalnya sebagaimana terlihat dalam penerbitan berbagai buku sastra karya Budi Darma, Putu Praba Darana, dan Sirikit Syah dan isu sastra pedalaman yang dipicu oleh penulis-penulis muda Jawa Timur sekitar tiga tahun lalu. Hal ini mengimplikasikan betapa sastra Indonesia — baik berupa puisi maupun cerpen dan novel — karya penulis Jawa Timur telah memberikan warna atau karakteristik bagi pertumbuhan dan

perkembangan sastra Indonesia pada umumnya.

Sepengetahuan peneliti, karakteristik karya sastra tersebut belum banyak diketahui oleh khalayak sastra Indonesia baik pembaca, pengapresiasi maupun ahli sastra Indonesia. Hal ini disebabkan oleh dua hal berikut. *Pertama*, sampai sekarang relatif belum berkembang kajian sejarah lokal sastra Indonesia yang mencoba mendeskripsikan peranan penulis-penulis sastra Indonesia dari berbagai daerah dan sumbangan karya-karyanya bagi kehidupan sastra Indonesia umumnya. Buku-buku atau kajian-kajian yang ada umumnya mengabaikan aspek kewilayahan atau regionalitas sastra Indonesia. *Kedua*, sampai sekarang tampak belum ada buku atau kajian khusus dan utuh yang mencoba mendeskripsikan karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur yang telah memberi arti bagi pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia. Meskipun demikian, setakat ini sudah ada buku atau kajian yang menyinggung karakteristik khusus sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur. Misalnya, Jassin dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* (1984, edisi diperbarui) sudah mengulas karakteristik karya-karya Muhamad Ali. Demikian juga buku Hutomo berjudul *Kronik Sastra Indonesia di Malang* (1994) dan *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya 1856 — 1994* sudah menyinggung beberapa segi karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur. Akan tetapi, kedua buku tersebut lebih banyak mendeskripsikan keadaan dan kehidupan sastra Indonesia di Jawa Timur, kurang menganalisis karakteristik karya-karya sastra penulis Jawa Timur. Selain itu, penelitian Siswanto, dkk. ber-

judul *Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia di Jawa Timur* (1997) juga sudah meneliti sejarah perkembangan sastra Indonesia di Jawa Timur dan peta kesastrawanan Jawa Timur. Sesuai dengan judul dan fokus masalahnya, penelitian Siswanto, dkk. memang belum banyak mengungkapkan karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur secara memadai dan utuh.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya mengungkapkan karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur masih diperlukan. Di samping itu, juga mengimplikasikan bahwa penelitian yang relatif utuh tentang karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur perlu dilaksanakan. Untuk itu, penelitian berjudul *Karakteristik Sastra Indonesia Karya Penulis Jawa Timur* ini dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi atau kajian yang sudah ada tentang sastra Indonesia karya penulis-penulis Jawa Timur. Dengan demikian, diharapkan semakin tampak jelas peranan sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur bagi pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia.

## **1.2 Masalah**

### **1.2.1 Jangkauan dan Pembatasan Masalah**

Judul *Karakteristik sastra Indonesia karya Penulis Jawa Timur* ini memiliki jangkauan masalah relatif luas, bahkan sangat umum. Dikatakan demikian karena istilah *karakteristik sastra* dapat diartikan bermacam-macam, bergantung pada perspektif teoretis dan pendekatan yang digunakan untuk mengartikannya: misalnya, karakteris-

tik unsur intrinsik dan ekstrinsik atau karakteristik estetis yang menyangkut bentuk dan ekstraestetis yang menyangkut isi sastra. Demikian juga istilah *sastra Indonesia* di sini dapat dipersepsi meliputi puisi, cerpen, dan novel Indonesia baik yang sudah diterbitkan oleh penerbit di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur dan sudah dipublikasikan di media massa cetak baik majalah dan surat kabar di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur. Di samping itu, istilah *penulis Jawa Timur* biasa dipersepsi sebagai semua penyair, cerpenis, dan novelis Indonesia yang lahir dan atau pernah bertempat tinggal di wilayah provinsi Jawa Timur yang kemudian meninggalkan Jawa Timur dan menetap di luar Jawa Timur, misalnya Abdul Hadi W.M., Emha Ainun Najib, dan Umar Kayam. Akan tetapi, istilah *penulis Jawa Timur* dapat pula dipersepsi sebagai penyair, cerpenis, dan novelis Indonesia yang bertempat tinggal/berdomisili/menetap di Jawa Timur dan dianggap mewakili Jawa Timur oleh komunitas sastra meskipun tempat lahir dan masa kecilnya [bahkan etnisnya] tidak di Jawa Timur, misalnya Beni Setia yang lahir dan besar di Jawa Barat sekarang menetap di Caruban, Ratna Indraswari Ibrahim yang beretnis Minang lahir, tumbuh, dan menetap di Malang, atau Tan Sie Tjong yang beretnis Cina lahir, tumbuh, dan menetap di Batu, Malang.

Sehubungan dengan itu, kiranya perlu dilakukan pembatasan masalah supaya penelitian ini bisa terarah, terfokus, dan jelas. Dalam penelitian ini karakteristik sastra dibatasi pada karakteristik estetis dan ekstraestetis karya sastra Indonesia. Sastra Indonesia dibatasi pada puisi, cerpen, dan novel Indonesia yang ditulis oleh para penu-

lis Jawa Timur yang sudah diterbitkan oleh baik penerbit di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur; dan dipublikasikan di media massa cetak baik di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur. Puisi, cerpen, dan novel tersebut dibatasi pada yang bergaung atau dibicarakan secara nasional. Dalam pada itu, penulis Jawa Timur dibatasi pada semua penyair, cerpenis, dan novelis yang bertempat tinggal atau menetap di Jawa Timur, berkarya di Jawa Timur, dan dianggap mewakili Jawa Timur tanpa mempertimbangkan unsur kelahiran dan etnisnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Tan Sie Tjong yang beretnis Cina, Beni Setia yang beretnis Sunda, dan Muhamad Ali yang keturunan Arab dianggap penulis Jawa Timur karena bertempat tinggal dan berkarya di Jawa Timur serta sudah dianggap mewakili Jawa Timur. Sedang Umar Kayam, Emha Ainun Najib, dan Abdul Hadi W.M. tidak dianggap penulis Jawa Timur karena sudah lama meninggalkan Jawa Timur dan berkarya di luar Jawa Timur meskipun mereka lahir dan besar di Jawa Timur, bahkan secara rutin berkunjung ke Jawa Timur. Di sini tentu saja penulis yang lahir, tumbuh besar, dan menetap di Jawa Timur, misalnya Zawawi Imron dan Tjahjono Widijanto, secara otomatis dianggap sebagai penulis Jawa Timur. Selain itu, penulis Jawa Timur di sini dibatasi pada mereka yang kepengarangannya bergema secara nasional atau dikenal secara nasional yang aktif menulis karya sastra antara dasawarsa 1940-an sampai dengan dasawarsa 1990-an. Penulis Jawa Timur yang baru bergema secara lokal tidak diikutsertakan.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan jangkauan dan pembatasan masalah tersebut, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. *Bagaimanakah karakteristik estetis dan ekstraestetis sastra Indonesia yang ditulis oleh para penulis yang bertempat tinggal atau menetap di Jawa Timur dan dianggap mewakili Jawa Timur di dalam kancah sastra Indonesia?* Masalah pokok ini dapat diperinci menjadi tiga submasalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik puisi Indonesia yang ditulis oleh para penulis yang berdomisili di Jawa Timur?
  - a) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik estetis (antara lain persajakan atau versifikasi, pencitraan dan citraan, dan gaya bahasa) puisi Indonesia yang ditulis oleh para penyair yang bertempat tinggal di Jawa Timur?
  - b) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik ekstraestetis (antara lain pokok persoalan, amanat, pesan, dan isi) puisi Indonesia yang ditulis oleh para penyair yang bertempat tinggal di Jawa Timur?
- 2) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik cerpen Indonesia yang ditulis oleh cerpenis yang bertempat tinggal di Jawa Timur?
  - a) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik estetis (antara lain tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan sudut pandang dan penyudutpandangan) cerpen Indonesia yang ditulis oleh cerpenis yang bertempat tinggal di Jawa

Timur?

- b) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik ekstraestetis (antara lain pokok persoalan, amanat, pesan, dan isi) cerpen Indonesia yang ditulis oleh cerpenis yang berdomisili di Jawa Timur?
- 3) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik novel Indonesia yang ditulis oleh novelis yang berdomisili di Jawa Timur?
- a) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik estetis (antara lain to-koh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan sudut pandang dan penyudutpandangan) novel Indonesia yang ditulis oleh novelis yang berdomisili di Jawa Timur?
  - b) Bagaimanakah (seperti apakah) karakteristik ekstraestetis (antara lain pokok persoalan, amanat, pesan, dan isi) novel Indonesia yang ditulis oleh novelis yang berdomisili di Jawa Timur?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan secara relatif memadai dan lengkap ihwal karakteristik estetis dan ekstraestetis sastra Indonesia karya para penulis yang bertempat tinggal atau menetap di Jawa Timur. Tujuan khususnya adalah mendeskripsikan secara relatif memadai dan utuh ihwal:

- 1) karakteristik estetis dan ekstraestetis puisi-puisi Indonesia karya para penyair yang berdomisili di Jawa Timur,
- 2) karakteristik estetis dan ekstraestetis cerpen-cerpen karya para

- cerpenis yang berdomisili di Jawa Timur, dan
- 3) karakteristik estetis dan ekstraestetis novel-novel karya para novelis yang berdomisili Jawa Timur.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk (1) memperkaya penerapan teori sejarah lokal di bidang sastra, (2) memperluas tema pengkajian sejarah lokal sastra Indonesia, dan (3) mengembangkan model penelitian sastra Indonesia berperspektif sejarah lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk (1) bahan penyusunan sejarah [lokal] sastra Indonesia di Jawa Timur, (2) bahan penyusunan peta kesastran dan kepenulisan dalam dunia sastra Indonesia, dan (3) bahan pengembangan 'kantong-kantong budaya atau sastra' di berbagai daerah terutama daerah Jawa Timur.

### **1.6 Kerangka Teori**

Sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan karakteristik estetis dan ekstraestetis puisi, cerpen, dan novel Indonesia yang ditulis oleh penulis Jawa Timur. Yang dimaksud karakteristik estetis di sini adalah karakteristik yang bersangkutan dengan anasir, struktur, atau sistem formal puisi, cerpen, dan novel Indonesia; sedang yang dimaksud karakteristik ekstraestetis di sini adalah karakteristik yang berkenaan dengan hal-hal di luar anasir, struktur, atau sistem formal puisi, cerpen, dan novel

Indonesia. Di sini tampak bahwa anasir estetis berpadanan dengan bentuk sastra, sedangkan anasir ekstraestetis berpadanan dengan isi sastra. Hal ini berarti bahwa karakteristik estetis sastra Indonesia dapat dipahami sebagai karakteristik struktur atau bentuk sastra Indonesia, sedang karakteristik ekstraestetis sastra Indonesia dapat dipahami sebagai karakteristik pokok persoalan, amanat, pesan, dan isi sastra Indonesia.

Untuk mendeskripsikan hal tersebut, dalam penelitian ini secara serempak dan saling melengkapi (komplementer) digunakan dua pendekatan yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1989), yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Ditegaskan oleh Wellek dan Warren bahwa ada dua macam pendekatan dalam ilmu sastra, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik mencoba memperlakukan karya sastra secara otonom, memisahkannya dari lingkungan di luar karya sastra seperti pembaca, penerbit, dan penulis. Dalam pendekatan ini, karya sastra dianggap memiliki sistem formal/formatif atau struktur internal yang dibangun atas berbagai unsur. Misalnya, novel dibangun atas anasir formatif tokoh, alur, dan latar serta hubungan ketiga anasir tersebut. Oleh sebab itu, dengan menggunakan pendekatan ini, karakteristik formal atau struktural yang menciptakan bentuk estetis karya sastra dapat diketahui dengan baik dan memadai.

Berbeda dengan pendekatan intrinsik, pendekatan ekstrinsik memperlakukan karya sastra secara tidak otonom, bergantung pada hal-hal di luar sistem formal atau struktur internal, menghubungkannya

dengan lingkungan di luar karya sastra seperti pembaca, penerbit, penulis, dan pemikiran tertentu. Dalam pendekatan ini, karya sastra dianggap tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang telah menghasilkannya dan tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnyanya bila dipisahkan dari lingkungan yang telah menghasilkannya. Misalnya, novel yang dibangun atas anasir formal/formatif atau struktural tokoh, alur, dan latar serta hubungan ketiganya tidak dapat dipahami pokok persoalan, amanat, pesan, dan isi yang terkandung di dalamnya jika dilepaskan dari lingkungan yang telah menghasilkannya. Dengan kata lain, pokok persoalan, amanat, dan isi yang terkandung dalam novel dapat dipahami secara lengkap dengan cara mengaitkannya dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, dengan menggunakan pendekatan ini, karakteristik 'metaformal'/'metaformatif' atau suprastruktural yang menciptakan isi ekstraestetis dapat diketahui dengan baik dan memadai.

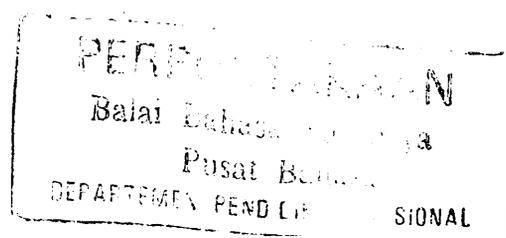
Berdasarkan kedua pendekatan tersebut, dapat dikatakan bahwa keberadaan setiap karya sastra selalu dibangun atas anasir formal atau struktural yang memberi bentuk dan anasir 'metaformal' atau suprastruktural yang menjadi isi karya sastra. Hal ini berlaku baik bagi puisi, cerpen maupun novel. Mengingat komposisi, genre literer, dan gaya bahasanya (Kleden, 1997), anasir formal puisi umumnya dibedakan dengan anasir formal cerpen dan novel; anasir formal cerpen dan novel relatif sama karena keduanya termasuk fiksi. Sementara itu, anasir 'metaformal' atau suprastruktur puisi, cerpen, dan novel dapat sama atau mirip karena berkenaan dengan isi yang

bisa berupa amanat, pesan, dan nilai moral-filosofis. Dengan demikian, antara puisi dan fiksi (cerpen dan novel) terdapat perbedaan anasir formatif atau struktural pada satu sisi dan pada sisi lain bisa terdapat persamaan atau kemiripan anasir 'metaformatif' atau suprastruktural.

Dalam penelitian ini, puisi dipandang memiliki anasir formal atau struktural yang meliputi tipografi, persajakan, citraan dan pencitraan, dan gaya bahasa; dan anasir 'metaformatif' atau suprastruktural yang meliputi pokok persoalan, amanat, dan nilai. Tipografi berkenaan dengan aspek tata muka puisi, misalnya penghurufan dan penataan larik dan bait (Luxemburg, dkk., 1992:175—197). Persajakan berkenaan dengan (kemerduan) bunyi atau ikonisitas, irama, rima, larik/baris, bait, dan pepadatan pernyataan (Luxemburg, dkk., 1992:193—197; Soedjijono, 1997). Sebagai reproduksi mental, citraan dapat meliputi citraan visual, selera, bau, panas, tekanan, pendengaran, dan warna, sedangkan pencitraan dapat meliputi pencitraan statis, dinamis, dan sinestetis, ketat, dan bebas (Icksan, 1997). Gaya bahasa berkenaan dengan pemilihan kata, kalimat atau sintaksis, dan majas puisi (Luxemburg, dkk., 1992; Pradopo, 1987). Sementara itu, pokok persoalan berkenaan dengan pikiran dasar yang dikemukakan oleh penyair (Aminuddin, 1984). Amanat berkenaan dengan gagasan yang mendasari puisi. Terakhir, nilai berkenaan sesuatu yang dipandang berharga oleh manusia baik secara moral, filosofis, sosial, kultural maupun edukatif.

Selanjutnya, cerpen dan novel sebagai fiksi juga dipandang

memiliki anasir formal atau struktural yang meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, sudut pandang dan fokus pengisahan, dan teknik penceritaan serta gaya bahasa; dan anasir 'metaformal' atau suprastruktural yang meliputi tema, amanat, dan nilai (Nurgiyantoro, 1995; Sudjiman, 1988). Sebagai pelaku dalam fiksi, tokoh dapat bermacam-macam, misalnya tokoh sentral dan tokoh bawahan, tokoh protagonis dan antogonis, dan tokoh statis dan tokoh berkembang. Demikian juga penokohan bisa bermacam-macam, misalnya teknik eskpositori dan dramatis serta gabungan keduanya (Nurgiyantoro, 1995:164—198; Sudjiman, 1988:24—26). Sebagai jalinan peristiwa dalam fiksi, alur memiliki struktur dan jenis serta cara pengaluran tertentu. Demikian pula sebagai keterangan tentang ruang, waktu, dan suasana, latar dan pelataran ada bermacam-macam, misalnya latar tempat, waktu, dan sosial. Kemudian sudut pandang dan fokus pengisahan sebagai cara penulis menampilkan tokoh cerita ada bermacam-macam, misalnya Shaw (dalam Sudjiman, 1988:76) menyebutkan sudut pandang fisik, mental, dan pribadi. Selanjutnya, teknik penceritaan sebagai cara yang digunakan untuk menyajikan cerita juga bermacam-macam jenisnya, misalnya teknik pemandangan, adegan, kolase, montase, dan asosiasi serta gabungan (Sudjiman, 1988:90—101). Selanjutnya, gaya bahasa bersangkutan dengan pemilihan kata, kalimat, majas, dan gaya percakapan (Nurgiyantoro, 1995). Akan halnya tema, amanat, dan nilai dalam cerpen dan novel sebagai anasir 'metaformal' atau suprastruktural pengertiannya relatif sama dengan tema, amanat, dan



nilai dalam puisi; yang berbeda mungkin jenis atau macamnya.

Berdasarkan kerangka teori atau konseptual tersebut, karakteristik estetis dan ekstraestetis sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur dicoba dideskripsikan. Dengan kerangka teori atau konseptual tersebut, deskripsi karakteristik estetis dan ekstraestetis puisi, cerpen, dan novel Indonesia karya para penulis Jawa Timur dipandang cukup memadai di samping juga relatif mudah dideskripsikan.

## **1.7 Metodologi**

### **1.7.1 Pendekatan**

Berdasarkan paradigmanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang hermeneutis. Dikatakan demikian karena secara kualitatif dan interpretatif penelitian ini mencoba mendeskripsikan karakteristik (estetis dan ekstraestetis) puisi, cerpen, dan novel Indonesia yang dikarang oleh para penulis Jawa Timur. Di samping itu, juga karena data penelitian ini bersifat ideografis berupa paparan-paparan kebahasaan yang membangun suatu wacana puisi, cerpen, dan novel Indonesia; bukan nomologis berupa angka-angka.

Berdasarkan kerangka teori atau konseptualnya, penelitian ini termasuk penelitian analitis. Dikatakan demikian karena secara analitis karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur dideskripsikan berdasarkan anasir estetis dan ekstraestetis yang membangunnya. Selain itu, juga karena data penelitian ini dipilahkan dan digolongkan berdasarkan masing-masing anasir estetis dan ekstraestetis karya sastra Indonesia, bukan anasir penulisnya.

### 1.7.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah puisi, cerpen, dan novel Indonesia karya para penulis Jawa Timur yang sudah dipublikasikan di media massa cetak serta diterbitkan dalam bentuk buku — mulai dasawarsa 1940-an sampai dengan dasawarsa 1990-an — yang representatif sebagai sumber data, misalnya *Mimbar Penyair Abad XXI, Cerita Pendek Indonesia* (Satyagraha Hoerip, editor), *Kompas*, *Republika*, *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Horison*, dan *Kalam*. Secara proporsional, jumlahnya ditetapkan berdasarkan survei pendahuluan atau survei awal terhadap puisi-puisi, cerpen-cerpen, dan novel-novel yang telah dikarang oleh penulis Jawa Timur.

Penentuan sumber data ini dikerjakan dengan teknik penyampelan internal (*internal sampling/criterion based sampling*), yaitu penyampelan yang menyandarkan diri pada terwakilinya informasi yang secara kualitatif mendalam dan memadai tentang karakteristik estetis dan ekstraestetis puisi, cerpen, dan novel Indonesia karya penulis Jawa Timur; bukan penyampelan kementakan (*probability sampling*), yaitu penyampelan yang menyandarkan diri pada terwakilinya populasi puisi, cerpen, dan novel karya penulis Jawa Timur. Dengan demikian, berdasarkan survei pendahuluan, secara purposif ditentukan jumlah puisi, cerpen, dan novel sebagai sumber data. Berdasarkan survei pendahuluan, puisi-puisi, cerpen-cerpen, dan novel-novel Indonesia yang dianalisis sekitar 150 buah dari 40 penulis Jawa Timur.

### **1.7.3 Pengumpulan Data**

#### **1.7.3.1 Jenis dan Wujud Data**

Data penelitian ini meliputi data tentang (a) karakteristik estetis dan ekstraestetis puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur, (b) karakteristik estetis dan ekstraestetis cerpen Indonesia cerpenis Jawa Timur, dan (c) karakteristik estetis dan ekstraestetis novel Indonesia karya novelis Jawa Timur. Wujud datanya berupa paparan-paparan kebahasaan atau verbal yang membentuk wacana puisi, cerpen, dan novel Indonesia.

#### **1.7.3.2 Keabsahan Data**

Keabsahan datanya diuji atau diperiksa dengan menggunakan empat cara sebagai berikut.

- 1) *Cara pertama* ialah cara pembacaan dan penelaahan sumber data secara berulang-ulang dan berkali-kali sebagai wujud kompensasi perpanjang-an keikutsertaan. Cara ini dilakukan untuk memperoleh keterandalan data.
- 2) *Cara kedua* ialah cara pembacaan dan penyigian berbagai pustaka dan dokumen yang terkait dengan penelitian sebagai wujud kompensasi kecukupan rujukan. Cara ini dilakukan untuk memperoleh kesahihan data.
- 3) *Cara ketiga* ialah cara pembacaan dan pengamatan sumber data dan data secara cermat, terperinci, dan teliti sebagai wujud ketekunan pengamatan. Cara ini dilakukan untuk memperoleh

kedalaman dan keotentikan data.

- 4) Cara keempat ialah pembahsaan dan pengecekan data dengan regu peneliti dan dua orang ahli sastra sebagai wujud pengujian kesejawatan (*member's check*).

### 1.7.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dikerjakan dengan teknik studi doku-mentasi atau kajian kepustakaan dengan disertai pemahaman arti secara mendalam (*sinverstehen*) dan pemerian mendalam (*thick description*) (Geertz, 1991). Untuk melaksanakan hal itu dikembangkan rambu-rambu kajian kepustakaan yang berfungsi sebagai instrumen penelitian. Rambu-rambu yang dimaksud dapat diperiksa dalam lampiran.

Di dalam praktiknya, studi dokumentasi ini dilaksanakan oleh peneliti dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Peneliti membaca teks-teks sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur secara kritis dan kreatif (*critical reading, creative reading*), tersirat dan tersorot (*reading between the line and beyond the line*), cermat, dan teliti. Pembacaan hermeneutis ini dimaksudkan untuk memahami dan memiliki kembali makna yang terdapat dalam teks-teks sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur.
- 2) Peneliti membaca teks-teks sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur secara berulang-ulang dan berkesinambungan sampai mencapai titik jenuh. Hal ini dilakukan sebanyak dua kali.

Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara mendalam sehingga dapat dilakukan deskripsi arti secara memadai.

- 3) Setelah melaksanakan kedua langkah tersebut, peneliti membaca sekali lagi teks-teks sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur yang menjadi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian yang diangkat sebagai contoh data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data.

Dengan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman yang mencukupi dan relatif mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **1.7.3.4 Analisis Data**

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik (a) pemahaman arti secara mendalam menurut asas hermeneutika Dilthey, Gadamer, dan Ricour, (b) analisis isi (*content analysis*) khususnya analisis domain menurut Spradly, dan (c) analisis interaktif (Poespoprodjo, 1986; Ricour, 1991; Spradly, 1997; Sumaryono, 1993). Artinya, analisis dilakukan secara melingkar, timbal balik, bolak-balik, dan berulang-ulang menurut keperluan dengan fokus bentuk dan isi puisi, cerpen, dan novel Indonesia dalam rangka memperoleh pemahaman arti secara mendalam terhadap karakteristik estetis dan ekstraestetis sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur.

## **BAB II**

### **KARAKTERISTIK PUISI INDONESIA**

#### **KARYA PENULIS JAWA TIMUR**

#### **2.1 Karakteristik Estetis**

Hasil analisis terhadap anasir estetis puisi karya para penyair Jawa Timur yang dipaparkan berikut ini meliputi persajakan, citraan dan pencitraan, dan majas.

##### **2.1.1 Karakteristik Persajakan**

Pada puisi yang berjudul *Surabaya 700* karya Akhudiat ditemukan perulangan bunyi vokal (asonansi) dan perulangan bunyi konsonan di awal kata (aliterasi) dan konsonan di akhir kata (konsonansi). Kutipan berikut

Wajah kota tidak lagi klasik  
Karena kehilangan bangunan antik, kloneng lonceng,  
trem listrik,

menunjukkan bahwa asonansi bunyi [a] pada larik pertama mempertegas makna kata *wajah*, asonansi bunyi [é] pada larik kedua

mempertegas makna kata *keloneng*, aliterasi dan konsonansi [k] pada larik kedua mempertegas makna kata *kehilangan*.

Pada puisi yang berjudul *Surabaya Musim Kemarau* karya Aming Aminoedhin ditemukan konsonansi [n], asonansi [a] dan [i], dan rima vokal [i]. Kutipan berikut ini

Daun-daun pepohonan sepanjang jalan kota  
telah berapa lama jatuh  
Dahan, dan rantingnya kering. Matahari  
dengan leluasa membakar bumi. Sangar sekali!

menunjukkan bahwa konsonansi [n] pada larik pertama dan kedua menguatkan makna kata *daun* dan *dahan*, asonansi [a] pada larik kedua dan ketiga menguatkan makna kata *telah* dan *leluasa*. Rima vokal [i] ditemukan pada akhir larik ketiga dan keempat.

Pada puisi yang berjudul *Kalimat Rumput* karya Anas Yusuf terdapat asonansi [a] dan [i], konsonansi dan alterasi [k] dan [b], serta rima vokal [i]. Kutipan berikut ini

mereka tak akan kembali  
kurban dan sapi  
kambing dan biri-biri  
mereka tak kembali

memperlihatkan bahwa asonansi [a] pada larik pertama dan keempat menguatkan makna kata *mereka*, konsonansi dan alterasi [k] pada baris pertama menguatkan makna kata *mereka*, konsonansi dan alterasi [b] menguatkan makna kata *kambing*. Rima vokal [i]

terpolakan pada keempat akhir larik.

Pada puisi yang berjudul *Panorama Kolam, Satu* karya Arif B. Prasetya terdapat perulangan bunyi vokal atau asonansi [e] dan [a], juga perulangan bunyi di akhir larik (ri-ma), yakni rima vokal [a] sekalipun tidak utuh. Kutipan berikut ini

“Dan kecemasanku mencemari seluruh kolam, Tuhan!”  
Bangkai kapal, serpih darah, dan air mata

memperlihatkan bahwa apabila diperhatikan larik pertama perulangan vokal [e] memperkuat makna kata *kecemasanku*, perulangan bunyi [a] mempertegas makna kata *bangkai*.

Pada puisi yang berjudul *On the Run* karya Beni Setia dapat ditemukan asonansi [e], dan konsonansi [t], dan rima vokal [a]. Kutipan berikut ini

meloncat-loncat, berkelebat meloncati lahat-lahat  
yang senantiasa menjulurkan tentakel neraka  
:aku mengelakkan sergapan geledak serta  
setan-setan yang bergulingan dan memalangkan kaki

menunjukkan bahwa asonansi [e] pada keempat larik menguatkan makna kata *meloncat*, konsonansi [t] pada larik pertama juga menguatkan makna kata *meloncat*. Rima vokal [a] terdapat pada baris kedua dan ketiga.

Pada puisi yang berjudul *Ibu* karya Djamil Soeherman ditemukan asonansi [e] dan [a], serta rima vokal [a]. Kutipan berikut ini

Diredup bayangan senja  
 Nono lelap dipeluk bunda  
 diayun mata  
 dinyanyi lupa

menunjukkan bahwa asonansi [e] pada larik pertama menguatkan makna kata *diredup*, asonansi [e] pada larik kedua menguatkan makna kata *lelap*. Rima vokal [a] terdapat pada keempat akhir larik.

Pada puisi yang berjudul *Dendang Musim Jagung* karya D. Zawawi Imron ditemukan asonansi [a] dan [i], aliterasi dan konsonansi [s] dan [ng] serta rima [ng]. Kutipan berikut ini

sampai sekarang masih kusenang  
 membelai-belai daunan pinang,  
 dan lalang-lalang yang atap kandang.

memperlihatkan bahwa asonansi [a] pada larik pertama menguatkan makna kata *sekarang*, konsonansi dan aliterasi [s] pada larik pertama menguatkan makna kata *sampai*, konsonansi [ng] pada larik ketiga menguatkan makna kata *ladang*. Rima [ng] terdapat pada akhir ketiga larik.

Pada puisi yang berjudul *Memanggil Nama Laut* karya Herry Lamongan terdapat asonansi [a], aliterasi dan konsonansi [e], serta rima [t]. Kutipan berikut ini

memanggil nama laut tanpa paham luasan laut  
 kedalaman apakah yang bisa diingat  
 mengabarkan asin garam tanpa merasai asin garam

pemahaman macam apakah yang sempat dicatat

memperlihatkan bahwa sonansi [n] pada larik kedua menguatkan makna kata *kedalaman*, pada larik ketiga menguatkan makna kata *mengabarkan*, pada larik keempat menguatkan makna kata *pemahaman*, aliterasi dan konsonansi [e] pada larik pertama menguatkan makna kata *memanggil*. Rima [t] terdapat pada akhir larik pertama, ke-dua, dan keempat.

Pada puisi yang berjudul *Penganten Pesisir* karya H. U. Mardi Luhung ditemukan asonansi [e] dan [a], aliterasi [p], serta rima [t]. Kutipan berikut

Aku datang dalam seragam penganten pesisir  
seperti arak-arakan masa silam  
jidor, kenong, terbang, lampu karbit mengiring  
di depan para persilat bertopeng monyet  
celeng, macan, dan juga kancil berjumpalitan  
mercon sreng sesekali mewarnai langit

menunjukkan bahwa asonansi [e] pada larik pertama menguatkan makna kata *seragam*, asonansi [a] pada larik kedua menguatkan makna kata *arak-arakan*, aliterasi [p] pada larik keempat menguatkan makna kata *di depan*. Rima [t] terdapat pada akhir larik ke-empat dan keenam.

Pada puisi yang berjudul *Ranu* karya Kusprihyanto Namma ditemukan asonansi [a], aliterasi-konsonansi [r] dan [t], serta rima vokal [a]. Kutipan berikut ini

Harumnya air yang jernih, sewangi mawar dan kenanga  
yang ditaburkan para peziarah di makam-makam leluhurnya  
Kuminta jangan sampai meneteskan air-mata  
kesedihan bukan milik ketenangan; ketenangan ibarat bulan

menunjukkan bahwa asonansi [a] pada larik kedua menguatkan makna kata *ditaburkan*, aliterasi-konsonansi bunyi [r] pada larik pertama menguatkan makna kata *harum*, dan bunyi [t] pada larik ketiga menguatkan makna kata *kuminta*. Rima vokal [a] terdapat pada larik pertama-ketiga.

Pada puisi yang berjudul *Orang-orang Kehilangan Rumahnya* karya Leres Budi Santoso ditemukan asonansi [a] dan [i] serta rima vokal [a]. Kutipan berikut ini

entah siapa orangnya yang tega  
ngalirkan air menjadi telaga?

menunjukkan bahwa asonansi [a] pada larik pertama menguatkan makna kata *entah*, asonansi [i] pada larik kedua menguatkan makna kata *ngalirkan*. Rima vokal [a] terdapat pada akhir larik pertama dan kedua.

Pada puisi yang berjudul *Kutentangkan Sayap Kemerdekaan* karya Lindung Ratwiawan ditemukan asonansi [e] dan rima vokal [n]. Kutipan berikut ini

kuterbangkan sayap kemerdekaan  
bagi hati kan menjelma semesta  
bukan bagi si ingusan

yang selalu menghindari perdebatan

menunjukkan bahwa asonansi [é] pada larik pertama menguatkan makna kata *kutentangkan*, [é] pada larik kedua menguatkan makna kata *menjelma*. Rima [n] terdapat pada larik pertama, ketiga, dan keempat menguatkan makna kata *kemerdekaan*.

Pada puisi yang berjudul *Diri* karya Nanang Suryadi ditemukan asonansi [u], [i] dan [a], serta rima [n] dan rima vokal [a]. Kutipan berikut ini

Kuyup malam dilulur dingin  
menitik embun pada daun  
kuyup hati bermandi cerita  
makna kata lama tereja

memperlihatkan bahwa asonansi [u] pada larik pertama dan kedua menguatkan makna kata *kuyup* dan *embun*, asonansi [i] pada larik ketiga menguatkan makna kata *hati*, asonansi [a] pada larik keempat me-nguatkan makna kata *makna*. Rima [n] terdapat pada akhir larik pertama dan kedua, sedangkan rima vokal [a] terdapat pada akhir larik ketiga dan keempat.

Pada puisi yang berjudul *Mimpi Indah pun Tak Tenang* karya Saiful Hajar ditemukan konsonansi [t], asonansi [a], dan rima vokal [a]. Kutipan berikut ini

Tempat tidurku basah air mata jalan kota  
kau tawarkan cinta dari sebuah legenda  
dindaku, negeri ini siapa punya

memperlihatkan bahwa konsonansi [t] pada larik pertama menguatkan makna kata *tempat*, asonansi [a] pada larik pertama dan kedua menguatkan makna kata *air mata* dan *tawarkan*. Rima vokal [a] terdapat pada akhir larik pertama-ketiga.

Pada puisi yang berjudul *Atlanta* karya Sirikit Syah ditemukan konsonansi [n], asonansi [a], dan rima vokal [a]. Kutipan berikut ini

Lautan manusia di jalanan kota jalan kota  
 Gadis-gadis muda goyang pantat dan dada  
 Para lelaki memandang penuh asa  
 dan aku terpana

memperlihatkan bahwa konsonansi [n] pada larik pertama menguatkan makna kata *lautan* dan *jalanan*, asonansi [a] pada larik kedua dan keempat menguatkan makna kata *goyang*, *pantat*, dan *dan*. Rima vokal [a] ditemukan pada akhir larik pertama-keempat.

Pada puisi yang berjudul *Ziarah di Kota Mati* karya Syaf Anton ditemukan asonansi [i], konsonansi [t], dan rima vokal [u]. Kutipan berikut

ziarah di kota mati; sipa yang kubangga  
 sisa arang dari perapian waktu  
 sembunyi di balik ketidak berdayaanku  
 kota runtuh oleh sengat matahari

menunjukkan bahwa asonansi [i] pada larik pertama menguatkan makna kata *ziarah* dan *mati*, konsonansi [t] pada larik keempat menguatkan makna kata *kota*, *runtuh*, dan *sengat*, dan rima vokal [u]

ditemukan pada akhir larik kedua dan ketiga.

Pada puisi yang berjudul *Jaka Tarub* karya Tengsoe Tjahyono ditemukan asonansi [i] serta rima vokal [i]. Kutipan berikut ini

apa yang kukuri darimu, bidadari  
sayap surgawi atau  
selembar birahi  
kerna langit adalah misteri. Sangar sekali!  
mimpi yang memulas gairahku tiada henti

menunjukkan bahwa asonansi [i] pada larik pertama dan kelima menguatkan makna kata *kukuri*, *darimu*, *mimpi*, *gairah*, dan *tiada* serta rima vokal [i] ditemukan pada akhir larik pertama dan ketiga-kelima.

Pada puisi yang berjudul *The Song of Meditation (1)* karya Tjahjono Widarmanto terdapat asonansi [a], konsonansi [n], aliterasi [s], dan tidak ditemukan rima. Kutipan berikut ini

kembali perjalanan ini akan terulang  
melesat menuju pusaran pertanyaan  
akan ke mana kita mengaliratahari  
berlayar ke ujung cakrawala atau pusar samudera  
aku tahu, perjalanan ini bukan sia-sia  
walau isyarat-isyarat syahwat yang selalu saja merajam  
sepi

memperlihatkan bahwa asonansi [a] pada larik kedua menguatkan makna kata *melesat*, konsonansi [n] pada larik pertama menguatkan

makna kata *perjalanan*, dan aliterasi [s] pada larik keenam menguatkan makna kata *isyarat*.

Pada puisi yang berjudul *Epitaf di Altar Seminar* karya Tjahjono Widijanto ditemukan asonansi [i] dan [a], dan rima vokal [a]. Kutipan berikut

lewat pagi yang dipenuhi bisik-bisik suara  
 dalam ruang yang menyimpan teka-teki  
 kita coba mencakar matahari yang lalu di bingkai jendela  
 angin kawin dengan dedaunan, bumi yang mencatatnya  
 dengan setia

menunjukkan bahwa asonansi [i] pada larik pertama menguatkan makna kata *pagi*, asonansi [a] pada larik ketiga menguatkan makna kata *kita* dan rima vokal [a] ditemukan pada larik pertama dan ketiga.

Pada puisi yang berjudul *Lampu Diskotik dan 7 Sloki* karya Wahyu Prasetya ditemukan konsonansi [m], asonansi [a], dan rima vokal [i]. Kutipan berikut ini

karena lautan sudah merampas tiang layar dan kemudi,  
 kini tinggal muka merah padam di sini. kemarahan apa lagi

menunjukkan bahwa konsonansi [m] pada larik pertama menguatkan makna kata *merampas*, asonansi [a] pada larik kedua menguatkan makna kata *tinggal muka*. Rima vokal [i] ditemukan di akhir larik pertama dan kedua.

Berdasarkan paparan temuan, persajakan dalam puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur dapat dibedakan atas perulangan bunyi

dalam larik dan perulangan bunyi di akhir larik (rima). Perulangan bunyi dalam larik meliputi perulangan bunyi vokal (asonansi) dan bunyi konsonan di awal kata (aliterasi) dan bunyi konsonan di akhir kata (konsonansi). Asonansi dalam puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur meliputi asonansi [a], [i], [u], dan [e]. Asonansi dalam puisi terteliti secara fungsional menguatkan makna bunyi pada kata-kata di awal larik. Fungsi yang sama juga berlaku pada aliterasi dan konsonansi yang meliputi bunyi [m], [s], [n], [ng]. Demikian pula dengan fungsi rima dalam puisi yang meliputi rima konsonan dan rima vokal.

Apabila dihubungkan dengan kekayaan perulangan bunyi pada setiap puisi dapat ditemukan tiga kelompok puisi. *Pertama*, puisi-puisi yang sangat kaya dengan persajakan—baik asonansi, aliterasi dan konsonansi, maupun rimanya. Yang termasuk kelompok ini adalah puisi-puisi karya penyair D. Zawawi Imron dan Beni Setia. Puisi-puisi kedua penyair ini tampak dicirikan oleh kekayaan persajakan. *Kedua*, puisi-puisi yang cukup kaya dengan persajakan adalah puisi karya penyair Arif B. Prasetyo, H.U. Mardi Luhung, dan Tjahjono Widiyanto. Pada ketiga penyair ini persajakan dipertimbangkan sejauh selaras dengan pokok persoalan dan tema yang diungkapkan. *Ketiga*, puisi-puisi yang miskin persajakan. Puisi macam ini dapat ditemukan dalam puisi-puisi Wahyu Prasetya dan Kusprihyanto Namma. Kedua penyair ini tampak lebih mengutamakan pokok persoalan dan tema yang diungkapkan dalam bahasa yang tepat daripada mengutamakan kekayaan persajakan yang mengakibatkan tidak tersampainya secara tepat pokok persoalan dan tema.

### 2.1.2 Citraan dan Pencitraan

Pada puisi yang berjudul *Ziarah Laut* karya Akhudiat ditemukan citraan visual berikut.

kami berbondongan dari pedalaman  
berjubel di kereta api kelas kambing  
baju berlubang-lubang oleh arang bata

Dari ketiga larik tersebut dapat hadir citraan yang seolah-olah dapat disaksikan suatu gerak *berbondongan, berjubel di kereta api, baju berlubang*. Pada bagian lain ditemukan pula citraan visual: *kami menyatu dengan keluasan biru/cuci tubuh di gelombang pasang/ bawa pulang kerang, bunga karang/kulit terbakar matahari*. Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat statis.

Pada puisi yang berjudul *Kalimat Rumput* karya Anas Yusuf ditemukan citraan visual berikut.

mereka tertawa  
dalam sinus yang tepat  
untuk berbahagia

Dari ketiga larik tersebut dapat dihadirkan citraan yang seolah-olah dapat didengar suara *tertawa* karena *berbahagia*. Pada bagian lain ditemukan pula citraan taktil atau rasa: *bumi nyaman sekali/aman sekali/dan/sepi!*. Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi bersifat dinamis. Dinamika citraan tampak sekali.

Pada puisi yang berjudul *Surabaya Musim Kemarau* karya Aming Aminoedhin ditemukan citraan visual berikut.

Daun-daun pepohonan sepanjang jalan kota  
telah berapa lama jatuh  
Dahan dan rantingnya kering.

Dari ketiga larik tersebut dapat dihadirkan citraan yang dapat dilihat dengan mata. Pada bagian lain ditemukan pula citraan rasa: *Surabaya kini lagi musim angin/Malam begitu dingin*; citraan warna: *Air Kalimas susut. Berwarna keruh/Hitam dan menakutkan!*; citraan auditif: *Segalanya seperti risau. Bahkan suara-suara mobil berlarian terdengar parau*; citraan bau: *Asap cerobong pabrik terus mengobrakabrik udara kota. Sesak terasa di dada*. Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis dan bebas.

Pada puisi yang berjudul *Sindu* karya Arif B. Prasetyo ditemukan citraan visual berikut.

Turis terakhir telah lewat  
Dengan seekor anjing kecilnya yang  
Nampak letih;  
Berjalan tertatih-tatih

Pada bagian lain ditemukan pula citraan bau dan tekanan: *Tak ada amis/dikelopak pantai-pantaimu, sindu./Membumbung tinggi. Terbang/Ke undakan langit/Seram*. Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat sinestetis.

Pada puisi yang berjudul *On the Run* karya Beni Setia ditemukan citraan visual berikut.

meloncat-loncat, berkelebat meloncati lahat-lahat  
yang senantiasa menjulurkan tentakel neraka  
aku mengelakkan sergapan geledak serta  
setan-setan yang bergulingan dan memalangkan kaki

Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat statis. Tidak terkesan adanya pergerakan di dalam untaian kata-kata dan larik-larik puisi *On the Run*.

Pada puisi yang berjudul *Ibu* karya Djamil Soeherman ditemukan citraan visual berikut.

Diredup bayangan senja  
Nono lelap dipeluk bunda  
diayun mata  
dinyanyi lupa.  
Nono yang pintar cerita  
antar saja kembang tiap jumlah  
di kubur bunda.

Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis.

Pada puisi yang berjudul *Dialog Bukit Kamboja* karya D. Zawawi Imron ditemukan citraan visual berikut.

Seorang nenek, pandangnya tua memuat jarum cemburu  
menanyakan, mengapa aku berdoa di kubur itu

Tanpa sebuah sebab senyumnya lalu merekah  
seperti puisi mekar pada lembar bunga basah

Pada bagian lain ditemukan pula citraan suara: *Aku anak almarhum,* jawabku dengan suara gelas jatuh; citraan tekanan: *Pipi keriput itu menyimpan bekas sayatan waktu/Hening merangkak lambat bagai langkah siput;* citraan warna: *Sore berangkat ke dalam remang.* Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis dan bebas.

Pada puisi yang berjudul *Catatan Kaki Sebuah Laku* karya Herry Lamongan ditemukan citraan bau berikut.

masih juga sekawanan sampah dan bau cuaca menimbun  
ibukota tubuhku, bagaimana mungkin menyapamu  
sambil berjingkrak lewat lolong bunyi-bunyian

Di samping itu, ditemukan juga citraan auditif: *memanggil dengan berteriak lantang adalah penjelas/keberadaan yang saling berjauhan.* Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat bebas.

Pada puisi yang berjudul *Penganten Pesisir* karya H. U. Mardi Luhung ditemukan citraan visual berikut.

Aku datang dalam seragam penganten pesisir  
seperti arak-arakan masa silamentakel neraka  
jidor, kenong, terbang, lampu karbit mengiring

di depan para pesilat bertopeng monyet,

celeng, macan dan juga kancil berjumpalitan  
mercon sreng sesekali mewarnai langit

Pada bagian lain ditemukan pula citraan bau: *sama-sama mengumpulkan telur-telur sembilang/lalu dikeringkan kemudian digoreng/kurang adat dan keringatannya pun seamis/lendir kakap yang sebenarnya sangat mereka sukai*. Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis.

Pada puisi yang berjudul *Ranu* karya Kusprihyanto Namma ditemukan citraan visual berikut.

*Ranu yang lembut; dan keramba-keramba yang bersahabat  
sungguh mempesona hati  
seakan mengajak berjalan memasuki lorong kesunyian*

Pada bagian lain ditemukan pula citraan taktil: *biarlah angin sepoi melambungkan nikmatku sepenuh-penuh/tidur bersama kelepak-kelepak angsa/oh, alangkah damainya hidup dikeheningan/tanpa sengketa tanpa suara-suara yang berdesingan; citraan bau: Harumnya air yang jernih; sewangi mawar dan kenanga; citraan suara: lagu-lagu pun merdu; ikut memetik sitar jantungku/ikan bercipak membentuk gelombang melingkar-lingkar; dan citraan warna: matahari memantulkan pelangi dan bayang-bayang pohon pisang/ yang berderet dari tepi ranu sampai ke puncak jurang*. Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis dan ketat.

Pada puisi yang berjudul *Orang-orang Kehilangan Rumahnya*

karya Leres Budi Santoso ditemukan citraan visual berikut.

pohon randu sudah lama tak berbuah  
pangkal batangnya sudah keropos

Pada bagian lain ditemukan pula citraan suara: "*ibu, airnya sudah meninggi/kapan kita mengungsi dari sini?*" / *pelan-pelan airnya naik/mengingatkan pada laut pasang*; citraan tekanan: *rumah-rumah yang masih bertahan/terendam hingga pinggang/orang-orang, cacing dan jangkrik/terusir dari rumahnya yang damai*. Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis, bebas.

Pada puisi yang berjudul *Akulah Ranting* karya Lindung Ratwiawan ditemukan citraan visual,

akulah ranting yang menekuri musim  
tempat burung-burung memahat cerita  
yang dipungutnya di batu-batu candi  
yang juga tempat angin melepas keluh  
akulah ranting yang terulur dari dahan waktu  
minum dari cawanmu agar setia pada bumi

Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis.

Pada puisi yang berjudul *Mimpi Indah Pun Tak Tenang* karya Saiful Hadjar ditemukan citraan taktil berikut.

Tempat tidurku basah air mata  
kau tawarkan cinta dari sebuah legenda

dindaku, negeri ini siapa punya  
 Pada bagian lain ditemukan pula citraan tekanan:  
 sementara saudara kita banyak dan memalangkan kaki  
 kehabisan suara  
 mempertahankan upah haus dahaga  
 sampai darah kehilangan merah

Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis.

Pada puisi yang berjudul *Atlanta* karya Sirikit Syah ditemukan citraan visual berikut.

Lautan manusia di jalanan kota  
 Gadis-gadis muda goyang pantat dan dada  
 Para lelaki memandang penuh asa  
 dan aku terpana  
 Pada bagian lain ditemukan pula citraan auditif dan tekanan,  
 Merekalah yang menjaga tubuh,  
 kemudian berteriak "aku diperkosa!"

Lelaki di sebelahku dengan tangan di kemudi  
 Mencuri pandang dengan hati-hati  
 sementara mobil bergerak demi sedepa

Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis.

Pada puisi yang berjudul *Ziarah di Kota Mati* karya Syaf Anton ditemukan citraan visual berikut.

memoles wajah di terik panas hari  
 dan tak mengenal diri lagi  
 Pada bagian lain ditemukan pula citraan auditif dan bau:  
 di sini orang-orang hiruk pikuk  
 menabur bunga di pekuburan leluhur

dupa yang kubakar di antara puing-puingmu  
 aku larut dalam ekstase kenangan; mabuk birahi  
 ketika kuciumi anyir darah

Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis.

Pada puisi yang berjudul *Adalah Nyanyimu!* karya Tjahjono Widarmanto ditemukan citraan auditif berikut.

adalah nafasmu yang masih saja mencoba bernyanyi  
 datar dengan getar-getar nada yang sulit dipahami  
 adalah nyanyimu!  
 selalu terpuruk dalam selimut malam  
 mengembarai awan dalam lengkingan not tanpa nada  
 Pada bagian lain ditemukan pula citraan tekanan:  
 barangkali, -hanya angin yang sanggup menyimaknya:  
 begitu cemas dan dingin  
 ada kecemasan tentang gelisah yang dingin. terpendam  
 bertahun-tahun  
 dengan getar nada yang sulit dipahami,  
 kecuali jerit yang dingin.

Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat statis.

Pada puisi yang berjudul *Ekstase Jemari* karya Tjahjono Widijanto ditemukan citraan visual berikut.

yang tak henti-hentinya memahat sketsa warna-warni  
 pada wajah bulan yang tiba-tiba jadi beku  
 biar, biarkan jemariku menari-nari!  
 hingga bumi mau mengerti kita telah lelah berlari

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula citraan warna: *bila malam mulai redup pada tangkainya/mengantarkan sebaris isyarat buram*; citraan auditif: *menangisi hari-hari yang menggigil sendiri/menyimak sejarah dan peta nasib perjalanan*; dan citraan bau: *menaburkan bunga-bunga/mungkin juga aroma cinta/agar bumi tak selalu berbau bangkai*. Pencitraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut bersifat dinamis, bebas.

Berdasarkan paparan temuan di atas, citraan dan pencitraan dalam puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan penggunaan citraan dalam puisi secara berurutan yang paling dominan citraan visual, citraan auditif, citraan rasa, citraan bau, dan citraan warna. Adapun pencitraan yang digunakan dalam puisi beragam meliputi pencitraan statis, dinamis, sinestetis, ketat, dan bebas.

Apabila dilihat dari kekayaan unsur citraan yang terdapat dalam setiap puisi dapat dibedakan atas tiga kelompok. *Pertama*, puisi yang kaya dengan citraan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain puisi-puisi D. Zawawi Imron, Arief B. Prasetyo, dan Henry Mardi

Luhung. *Kedua*, puisi yang cukup kaya dengan citraan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain puisi-puisi Lindung Ratriawan, Syaiful Hajar, dan Sirikit Syah. *Ketiga*, puisi yang sedikit berisikan citraan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain ialah puisi-puisi Kusprihyanto Namma, Nanang Suryadi, dan Akaha Taufan.

### 2.1.3 Majas

Pada puisi yang berjudul *Surabaya 700* karya Akhudiat ditemukan majas paralelisme berikut.

Surabaya yang kauangankan  
 Surabaya yang kauharapkan  
 Surabaya yang kaucita-ciptakan

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas metafora: *Wajah kota tidak lagi klasik/Kerna kehilangan bangunan antik, kloneng lonceng, trem listrik, trem uap, kereta kuda*; dan majas personifikasi: *Aku ketemu Surabayamu di sudut waktu, ia bicara:/ "Sebuah kota tak tercipta semalam.*

Pada puisi yang berjudul *Kalimat Rumput* karya Anas Yusuf ditemukan majas personifikasi berikut.

kalimat rumput yang hijau  
 memberitakan embun kepada matahari  
 embun berloncatan

Kata *memberitakan* dan *berloncatan* dalam puisi di atas menegaskan

majas personifikasi.

Pada puisi yang berjudul *Surabaya Musim Kemarau* karya Aming Aminoedhin ditemukan majas personifikasi berikut.

Surabaya kini lagi musim angin  
Malam begitu dingin

Segalanya seperti risau. Bahkan suara-suara  
mobil berlarian terdengar parau

Asap cerobong pabrik terus mengobrak-abrik  
udara kota. Sesak terasa di dada

Ketiga bait kutipan puisi tersebut berisi majas personifikasi. Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas retoris: *Lantas kemana rasa bimbang ini/harus ditimbang?/Kepada Dewan Walikota atau pada/Pak Walikota? Kepada angin, atau pada/musim dingin?*. Pertanyaan-pertanyaan dalam kutipan puisi ini bersifat retoris saja.

Pada puisi yang berjudul *Panorama Kolam Dua* karya Arif B. Prasetyo ditemukan majas sinonimi berikut.

Batu-batu? Kesunyiankah, atau kengerian yang diam-diam

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas metafora: *Ditumbuhkan pohon-pohon air, dalam gemetar musim?/Doa-doa merupakan rombongan demonstran. Militan*; majas simile: *perasaan seperti setiap kali kita menyaksikan ikan-ikan terlepas*; majas

paradoks: *senantiasa suci dan saleh. Bicara lembut/tentang kesabaran dengan kesabaran/padahal kita benci kekecewaan. (Kolam-kolam lumpur/pembiak Setan). Padahal kita benci penantian.; dan majas sinonimi: mengapa kita tidak pukul genderang? Menyatakan/perang pada kemiskinan dan kemalangan. Menyihkan. Puisi Panorama Kolam tampak kaya dengan aneka majas.*

Pada puisi yang berjudul *Ibu* karya Djamil Soeherman ditemukan majas metafora berikut.

Nono kecil jangan menangis  
ada matahari esok, Nonoku  
ibu buatkan mainan caya  
ibu suntingkan setangkai bunga

Nono yang pintar cerita  
tentang langit dan cinta

Pada puisi yang berjudul *Dendang Musim Jagung* karya D. Zawawi Imron ditemukan majas metafora berikut.

cintaku yang terbit dari kembang-kembang jagung  
subur oleh gaplek dan duri kenyataan

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas paradoks: *hingga meskipun miskin/aku tetap merasa kaya;* dan majas ironi: *setelah menjilat jejak petani.*

Pada puisi yang berjudul *Dialog Bukit Kemboja* karya D. Zawawi Imron ditemukan majas metonimi berikut.

Seorang nenek, pandangnya tua memuat jarum cemburu  
 menanyakan, mengapa aku berdoa di kubur itu  
 "Aku anak almarhum," jawabku dengan suara gelas jatuh  
 Pipi keriput itu menyimpan bekas sayatan waktu

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas simile: *Hening merangkak lambat bagai langkah siput*; majas personifikasi: *Sore berangkat ke dalam remang*; dan majas antonimi: *beri aku apa saja, kata atau senjata!*". Ada aneka macam majas dimanfaatkan oleh Zawawi untuk membangun makna dan suasana puisinya.

Pada puisi yang berjudul *Catatan Kaki Sebuah Laku* karya Herry Lamongan ditemukan majas metafora berikut.

ibukota tubuhku, bagaimana mungkin menyapamu

Di sini sebuah wilayah dimetaforkan dengan tubuh. Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas sinonimi: *bagaimana mungkin kuhadiri perundingan tanpa tatakrama/tanpa kerendah-hatian insan yang mengadu*.

Pada puisi yang berjudul *Pengantin Pesisir* karya H. U. Mardi Luhung ditemukan majas simile berikut.

Aku datang dalam seragam penganten pesisir  
 seperti arak-arakan masa silam  
 jidor, kenong, terbang, lampu karbit mengiring

orang yang dianggap sangat kosro  
 kurang adat dan keringatannya pun seamis

Pada puisi yang berjudul *Hutan* karya Kusprihyanto Namma ditemukan majas retoris berikut.

Ingin aku bertanya, siapa yang menanam hutan  
yang kini lebat dan begitu rapat mengepungku

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas personifikasi: *saat angin di pucuk pohonan luncurannya membangunkan/bulan yang lalu menebarkan beribu keindahan*; dan majas ironi: *tapi mengapa kedamaian yang begitu bersahaja/ditusuk-tusuk gergaji dari kanan dan kiri*. Untaian kata dan larik yang dikutip ini mengisyaratkan personifikasi yang kuat.

Pada puisi yang berjudul *Indonesia Sepanjang Masa* karya Leres Budi Santoso ditemukan majas paradoks berikut.

di timur kali orang mengepak kara  
di barat kali orang membaca e-mail

di utara kali orang tidur di kardus  
di selatan kali orang tertidur di sofa

Isi larik-larik dalam dua bait puisi tersebut paradoks. Paradoks yang menggambarkan jurang kesenjangan yang dalam itu dapat dikatakan sangat kuat. Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas metonimi: *Tanjung Perak, Periuk dan Emas*.

Pada puisi yang berjudul *Kuterbangkan Sayap Kemerdekaan* karya Lindung Ratwiawan ditemukan majas simile berikut.

sayap kemerdekaan ini terus berkepak  
 sebagai rajawali, menguak beribu kebuntuan

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas metafora: *kuterbangkan sayap kemerdekaan/ yang telah menjadi nada, selalu ditembangkan.*

Pada puisi yang berjudul *Membaca Diri* karya Nanang Suryadi ditemukan majas sarkasme berikut.

yang memaksaku untuk berteriak  
 muntahkan sejuta kesal, sejuta amarah, sejuta kerinduan

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas metafora: *lihat, aku begitu tak mengerti dengan diriku sendiri, aku tak mampu/ membacanya, seperti buku yang berlumur tinta; dan majas simile: kacau balau, semrawut!*

Pada puisi yang berjudul *Sajak Kursi* karya Saiful Hadjar ditemukan majas paralelisme berikut.

Kalau kursi itu  
 kekuasaan  
 jangan tanya dari mana  
 .....  
 kalau kursi itu  
 kekuasaan  
 jangan tanya tentang  
 .....  
 kalau kursi itu

kekuasaan

.....

Pada puisi yang berjudul *Atlanta* karya Sirikit Syah ditemukan majas metafora berikut.

Ketika dia mengajakku berdansa  
kulihat jurang menganga

Pada puisi yang berjudul *Tanah Pembakaran* karya Syaf Anton ditemukan majas metafora: *lantaran aku penat melumat luka*. Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas personifikasi berikut.

setelah sekian kali bersenggama dengan api  
musim yang merobek-robek tanah leluhur  
aku tak pernah kembali sebelum pucuk-pucuk siwalan  
mengabarkan batu isan moyangku  
lantaran waktu telah menidurkan kata puisi.

Pada puisi yang berjudul *Kendati* karya Tengsoe Tjahyono ditemukan majas personifikasi berikut.

Kaki alam melangkah menuju cakrawala  
menyeret matahari, coklat daun,

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas metafora: *tak berhenti angin menghembusi/ penggungnya/ Kaki alam melangkah menuju cakrawala*.

Pada puisi yang berjudul *Sekeranjang Puisi Buatmu* karya Tjahjono Widiyanto ditemukan majas litotes berikut.

Sengaja aku membawakan sekeranjang puisi buatmu  
bukan apa-apa

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas metafora: *bisa kau tabur pada noda luka peradaban; dan majas personifikasi: kubawa dari pengembaraan dunia yang galib/mencibir memukul-mukul detak jantung.*

Pada puisi yang berjudul *Otobiografi Anjing* karya Wahyu Prasetya ditemukan majas sarkasme berikut.

yang mondar mandir dengan pikiran yang sudah dikunyah  
di bak sampah

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas sarkasme: *o, iya aku juga mengencingi pagar pengadilan, pagar hotel, bank,/kami cuma menggonggong, tapi kadang kami bisa menerkam bahkan/mengunyah tulang belulangmu, dengan taring atau kemarahan.*

Pada puisi yang berjudul *Lampu Diskotik dan 7 Sloki* karya Wahyu Prasetya ditemukan majas personifikasi berikut.

karena lautan sudah merampas tiang layar dan kemudi  
kini tinggal muka merah padam di sini. kemarahan apa lagi  
kalau dunia dihuni jejak-jejak sempoyongan dan pistol

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula majas simile: *malam hari menuju sarang nasib sialan itu/berulang aku atau kau terpelanting, pecah bagai kaca jendela/ yang terlempar batu.*

Berdasarkan paparan temuan di atas, majas dalam puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur dapat dijelaskan sebagai berikut. Majas dalam puisi berdasarkan urutan yang paling dominan adalah majas personifikasi, metafora, simile, metonimi, paralelisme, sinonimi, sarkasme, ironi, dan litotes. Apabila dilihat dari kekayaan unsur majas dalam setiap puisi dapat dibedakan atas tiga kelompok. *Pertama*, puisi yang kaya dengan unsur majas. *Kedua*, puisi yang cukup kaya dengan unsur majas. *Ketiga*, puisi yang sedikit berisikan majas.

## **2.2 Karakteristik Ekstraestetis**

Hasil analisis anasir ekstraestetis yang dipaparkan meliputi pokok persoalan, amanat, dan nilai.

### **2.2.1 Karakteristik Pokok Persoalan**

Pada puisi yang berjudul *Surabaya 700* karya Akhudiat ditemukan pokok persoalan "keadaan Surabaya yang kehilangan jati diri sebagai akibat industrialisasi". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Wajah kota tidak lagi cantik  
Kerna kehilangan bangunan antik, kloneng lonceng, trem  
listrik, trem uap, kereta kuda  
Mereka dicampakkan ke jaman & anggapan tak-efisien-tak-  
ekonomis-anak-jadah-penjajah

Wajah yang dipermak & diedit ala metropolit  
oleh segelintir selera & kepentingan bernama: komersialisasi

Pilihan kata-kata dan untaian larik-larik puisi di atas menegaskan keburaman, kekumuhan, dan ketidakjelasan wajah Surabaya akibat pesatnya industrialisasi.

Pada puisi yang berjudul *Ziarah Laut* karya Akhudiat juga dapat ditemukan pokok persoalan "kesenangan dan kerinduan akan mengunjungi pesisir Banyuwangi". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

kami peram dendam setahun  
muntahkan kerinduan pada dermaga patah  
perahu pesiar, jembatan ke pulau gersang

Pada puisi yang berjudul *Kalimat Rumput* karya Anas Yusuf ditemukan pokok persoalan "sindiran terhadap perilaku manusia yang saling bertikai". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

di lembah pertikaian  
saling bunuh berbunuhan

Pada bagian lain puisi tersebut ditemukan pula pokok "persoalan usia tua tidak menyurutkan semangat penyair menjalani hidup". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

sebatang kayu yang rapuh  
tapi aku masih sangat rambutku  
putih keperakan

tak jemu merajut benang-benang  
kehidupan

Pada puisi yang berjudul *Surabaya Musim Kemarau* karya Aming Aminoedhin ditemukan pokok persoalan "kegalauan penyair terhadap polusi udara Surabaya yang panas dan kotor karena polusi dan kemarau". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Surabaya musim kemarau  
hijau daun pepohonan berganti warna  
Asap cerobong pabrik terus mengobrak-abrik  
udara kota. Sesak terasa di dada

Pilihan kata dan larik di atas menggambarkan dengan kuat keadaan Surabaya pada waktu musim kemarau.

Pada puisi yang berjudul *Kota Tercinta II* karya Tjajono Widarmanto ditemukan pokok persoalan "rekaman keindahan Kota Ngawi dalam puisi di tengah kesunyian pagi". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

tapi pagi ini aku masih punya kamera hati  
yang kuasa menulis indahnya pagi  
dalam baris-baris puisi  
tentang sejuknya embun jatuh  
tentang dingin yang menyentuh  
ada juga bunga-bunga mekar di halaman  
semerbaknya kemuning dekat pagar begitu segar  
seakan membeningkan hati terbakar

Pilihan kata-kata dan larik-larik kutipan di atas dengan kuat menggambarkan romantika keindahan alam agraris yang memukau si aku lirik.

Pada puisi yang berjudul *Panorama Kolam, Dua* karya Arif B. Prasetyo ditemukan pokok persoalan "kecemasan yang dirasakan penyair terhadap kesunyian/kengerian". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Fenomena apakah yang mengeram di bawah reruntuhan  
Batu-batu? Kesunyiankah, atau kengerian yang diam-diam  
Ditumbuhkan pohon-pohon air, dalam gemetar musim?

Pilihan kata dan untaian kata dalam larik kutipan di atas menyiratkan makna kengerian yang demikian dalam.

Pada puisi yang berjudul *Sindu* karya Arif B. Prasetya ditemukan pokok persoalan "kegalauan/ketakutan yang dirasakan penyair pada saat berada di pantai Sindu". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Memang.  
Tapi sangit apakah ini?  
Sisik perak yang meledak di angkasa  
Malam hari?  
Perasaan kecut

Pada puisi yang berjudul *On the Run* karya Beni Setia ditemukan pokok persoalan "kegalauan penyair dalam memahami kehendak Tuhan". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

:mengapa tak Kau biarkan umatmu ini mengeluyur dan tak ingat apa pun? mengapa Kau ciptakan maut dan ingatan-ingatan akan kehidupan yang dipacu?

Pilihan kata dan larik dalam kutipan di atas menggambarkan betapa persoalan mendasar dan universal manusia tetap selalu menjadi pertanyaan bagi manusia.

Pada puisi yang berjudul *Legiun* karya Beni Setia ditemukan pokok persoalan "sikap kontradiktif pada ahli ibadah dalam menghadapi kemiskinan". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

karena menunggu kita percaya Tuhan. Berusaha  
senantiasa suci dan saleh. Bicara lembut  
tentang kesabaran dengan kesabaran  
padahal kita benci kekecewaan. (Kolam-kolam lumpur  
pemiak Setan). Padahal kita benci penantian. Doa-doa  
merupakan rombongan demonstiran. Militan

Pada puisi yang berjudul *Kereta Penghabisan* karya Djamil Soeherman ditemukan pokok persoalan "kenangan terhadap sahabat yang telah berpulang". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Mohammad-Ahmad kini azali  
seperti awalnya dulu ketika airmata pertama disibakkan  
kemudian sunyi.

Pada puisi yang berjudul *Ibu* karya Djamil Suherman ditemukan pokok persoalan "kebersahajaan harapan seorang ibu terhadap

putranya". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Nono kecil jangan menangis  
ada matahari esok, Nonoku  
ibu buat mainan cayan  
ibu suntingkan setangkai bunga

Nono yang pintar cerita  
antar saja kembang tiap jumlah  
di kubur bunda.

Kata-kata dan larik-larik dalam kutipan di atas menggambarkan dengan tegas kesahajaan kasih sayang ibu, tetapi terasa mendalam.

Pada puisi yang berjudul *Dendang Musim Jagung* karya D. Zawawi Imron ditemukan pokok persoalan "kecintaan penyair pada tanah/desa tempat tinggalnya yang kering". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

cintaku yang terbit dari kembang-kembang jagung  
subur oleh gaplek dan duri kenyataan  
menunggu tangan tak kunjung salam.

Kata-kata dan larik-larik dalam kutipan di atas dengan kuat mampu membangun suasana agraris pedesaan yang sangat dicintai oleh si aku lirik atau penyair.

Pada puisi yang berjudul *Legiun* karya Beni Setia ditemukan pokok persoalan "pengakuan tentang diri yang bukan anak seorang pahlawan". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Tapi ayahku sepi pahlawan  
 Tutar orang terdekat, saat ia wafat lembut  
 jasadnya hanya satu tingkat di atas ngengat  
 Tapi ia tetap ayahku. Tapi ia bukan anakmu”

Pada puisi yang berjudul *Dari Kandang ke Ladang* karya dapat ditemukan pokok persoalan “salah satu bentuk ibadah adalah peduli pada nasib kaum muslimin”. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

(Anak-anak lapar menjilat langit biru  
 membatalkan sujudku semalam penuh

Dari kandang ke ladang  
 berguna sebuah titian  
 Di bawahnya jurang maha dalam  
 tempat mencuci perasaan

Kata-kata dan larik-larik dalam kutipan di atas secara jernih mengungkapkan sebuah bentuk ibadah.

Pada puisi yang berjudul *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron ditemukan pokok persoalan “keindahan panorama malam hari di desa yang tandus/kering”. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

bulan rebah  
 angin lelah di atas kandang  
 cicit-cicit kelelawar  
 menghimbau di ubun bukit  
 angin termangu di pohon asam  
 bulan tertusuk lalang

Pada puisi yang berjudul *Memanggil Nama laut* karya Hery Lamongan ditemukan pokok persoalan "pengalaman batin dan keakraban dengan Tuhan tidak memerlukan komunikasi verbal". Dikatakan demikian karena kedalaman pengalaman batin tidak dapat ditampung oleh bahasa atau tidak mungkin dibahasakan. Ini terlihat jelas dalam kutipan berikut.

o, lisan-lisan yang memanggil  
takaran lantang suara belum sepasti bening penyaksian  
kerna siapa fasih bersaksi ia telah mengenali

o, sekalian hati yang bersaksi  
kesungguhan mengenali belum pula seterang diri penyelam  
kerna siapa tiba di kedalaman ia tidak lagi berkat-kata  
kerna sahabat paling karib cukup disapa tanpa aba-aba  
bahkan tanpa perlu banyak suara

Pada puisi yang berjudul *Catatan Kaki Sebuah Laku* karya Hery Lamongan ditemukan pokok persoalan "perilaku yang ditunjukkan seorang hamba kepada Tuhannya ditentukan oleh kondisi si hamba". Kualitas seorang hamba berkorespondensi dengan perlakuan terhadap Tuhan. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

jika aku yang senantiasa butuh  
sedang engkau suci dari segala macam kebutuhan  
bagaimana mungkin kuhadiri perundingan tanpa tata krama  
tanpa kerendah-hatian insan yang mengadu

memanggil dengan berteriak lantang adalah penjas

keberadaan yang saling berjauhan,

Pada puisi yang berjudul *Dari Jalanan* karya H. U. Mardi Luhung ditemukan pokok persoalan "problema kehidupan orang papa yang sulit mendapatkan nafkah, berkelahi dengan istri, terpaksa ber-KB dengan dikebiri, dan abortus". Pokok persoalan ini menggambarkan betapa beratnya dan tertindasnya kaum papa. Ini terlihat secara kuat dalam kutipan berikut.

Dari jalanan ketika kau bekerja cuma  
dibayar dengan berita dan terpaksa

sebab ketika tepat di depan pinti rumah  
istriku pun telah menyiapkan selebar  
kafan putih bertulis:

"Kami telah memutuskan untuk memotong  
alat kelamin suami-suami kami, yang telah  
membikin kami bolak-balik melakukan abortus!"

Pada puisi yang berjudul *Pengantin Pesisir* karya H.U. Mardi Luhung ditemukan pokok persoalan "tradisi di pesisir yang hilang dan sinisme terhadap masyarakatnya". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Aku datang dalam seragam penganten pesisir  
seperti arak-arakan masa silam  
jidor, kenong, terbang, lampu karbit mengiring

orang yang dianggap sangat kosro (Kolam-kolam lumpur  
kurang adat dan keringatannya pun seamis  
lendir kakap yang sebenarnya sangat mereka sukai

Pada puisi yang berjudul *Ranu* karya Kusprihyanto Namma ditemukan pokok persoalan "kedamaian hidup di keheningan kawasan ranu". Pokok persoalan ini membuat manusia menjadi romantis. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

biarlah angin sepoi melambungkan nikmatku sepenuh-penuh  
tidur bersama kelepak-kelepak angsa

Pada puisi yang berjudul *Hutan* karya Kusprihyanto Namma ditemukan pokok persoalan "kedamaian dan kekayaan hutan telah rusak karena eksplorasi hutan". Hutan di sini telah menimbulkan malapetaka. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam hutan, langit terasa dekat dan menyejukkan  
setiap hal menjadi keteduhan  
gesekan daun, jeritan monyet, dan terbang belalang  
melatih pendengaran untuk mendengar letupan kemerduan  
tapi mengapa kedamaian yang begitu bersahaja  
ditusuk-tusuk gergaji dari kanan dan kiri

Pada puisi yang berjudul *Orang-orang Kehilangan Rumahnya* karya Leres Budi Santoso ditemukan pokok persoalan "ancaman rumah terendam mewarnai perubahan/alih fungsi lembah menjadi bendungan". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Tbu airnya sudah meninggi  
kapan kita mengungsi dari sini?"

entah siapa orang yang tega  
ngalirkan air menjadi telaga?

Pada puisi yang berjudul *Indonesia Sepanjang Masa Leres Budi Santoso* ditemukan pokok persoalan "beragam fenomena sosial ekonomi di Indonesia yang saling bertolak belakang". Di sini ada kontradiksi atau paradoks sosial. Ini terlihat dengan tegas dalam kutipan berikut.

di timur kali orang mengepak kara  
di barat kali orang membaca e-mail

di utara kali orang tidur di kardus  
di selatan kali orang tertidur di sofa

Pada puisi yang berjudul *Keterbangkan Sayap Kemerdekaan* karya Lindung Ratwiawan ditemukan pokok persoalan "usaha memperjuangkan kebebasan mengungkapkan pendapat dan gagasan". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

sayap kemerdekaan berkepaklah, berkepaklah!  
sampai aku tak lagi mendengar  
suara-suara menggumam di jalan

Pada puisi yang berjudul *Akulah Ranting* karya Lindung Ratwiawan ditemukan pokok persoalan "tugas penyair sebagai

perekam peristiwa sejarah dan kehidupan sosial". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

akulah ranting yang menekuri musim  
tempat burung-burung memahat cerita  
yang dipungutnya di batu-batu candi  
juga tempat angin melepas keluh  
yang dibawanya dari teman-teman kota

Pada puisi yang berjudul *Sajak Kursi* karya Saiful Hadjar ditemukan pokok persoalan "realitas sosial politik berupa kebobrokan, pengingkaran kebenaran dan nurani pada penguasa". Di sini kekuasaan telah kehilangan etika. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

kalaupun kursi itu  
kekuasaan  
jangan tanya tentang  
nurani  
kalaupun tak ingin  
mimpi berkepanjangan

Pada puisi yang berjudul *Mimpi Indah Pun Tak Tenang* karya Saiful Hadjar ditemukan pokok persoalan "nasib malang buruh yang sulit memperjuangkan upah untuk hidup layak". Nasib ini tidak dapat diubah karena adanya ketidakberdayaan dalam diri buruh. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

sementara saudara kita banyak  
kehabisan suara

mempertahankan upah haus dahaga  
sampai darah kehilangan merah

Pada puisi yang berjudul *Ziarah di Kota Mati* karya Syaf Anton ditemukan pokok persoalan "tiadanya penerus yang mampu menghidupkan kota". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

di kota mati; siapa lagi rindu kedamaian  
yang tidurkan pendiri kota ini  
dan sekian kali mengelus dada  
di kota mati; aku sembunyi  
di balik derai tangismu.

Pada puisi yang berjudul *Tanah Pembakaran* karya Syaf Anton ditemukan pokok persoalan "hilangnya tanah-tanah pertanian karena berubah menjadi daerah industri yang diwarnai jatuhnya 'korban'". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

(petani yang sembunyi di balik rimbun kenangan  
memaksakan diri bercengkrama dengan maut  
dan meneriakkan kekalahannya  
dalam lumur darah)

sekian lama tanah ini kehilangan ruh  
lantaran waktu telah menidurkan kata puisi  
dan menjelma jadi ruang industri  
perkampungan yang sunyi

Pada puisi yang berjudul *Istri Kita* karya Sirikit Syah ditemukan pokok persoalan "kehidupan wanita karier yang kontras dengan

kehidupan di rumah". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pagi hari ia bangun  
 menuju kamar mandi  
 kenakan busana modis  
 dan menoreh gincu di bibir yang membiru

istri kita baru kembali  
 anak-anak sudah tidur lagi  
 sementara suami lebih peduli pada bola di televisi  
 Istri kita tanpa mandi  
 berganti daster lusuh yang tidak seksi  
 (suami toh bukan orang lain yang perlu disiasati).

Pada puisi yang berjudul *Atlanta* karya Sirikit Syah ditemukan pokok persoalan "terancamnya keselamatan kaum wanita di tengah gencarnya kemerdekaan seksual kaum feminis". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Tubuh itu tubuh kami  
 telanjang atau digoyang  
 sepenuhnya hak kami  
 itu berarti mengundang birahi  
 para lelaki"  
 demikian eklamasi kemerdekaan seksual  
 kaum feminis

Pada puisi yang berjudul *Pada Sebuah Terminal* karya Nanang Suryadi ditemukan pokok persoalan "dunia sebagai persinggahan sementara dipenuhi godaan". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

adalah jeda, persinggahan sementara. istirahat sebentar dari  
kesibukan  
melanda dunia menawarkan godaan. begitu memikat  
melambungkan  
angan. tak henti-henti.  
dan kau? akankah tetap di situ. tak hendak pulang ke rumah kita  
sendiri yang abadi

Pada puisi yang berjudul *Membaca Diri* karya Nanang Suryadi ditemukan pokok persoalan "kerinduan atau keinginan penyair untuk mengenal Tuhannya". Ada suasana religius yang terbangun dalam pokok persoalan ini. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

dalam sepi ini, aku ingin berkaca membaca diri ini  
siapa, kan kuukur  
jarak langkah yang tlah ditempuh,  
sepertinya ini adalah kerinduanku ingin kembali  
bercakap denganmu

Pada puisi yang berjudul *Surat dari Desa* karya Tengsoe Tjahyono ditemukan pokok persoalan "mengingatnkan kehidupan masa kecil di desa". Sebuah kehidupan yang mengesankan dan selalu menjadi kenangan yang hidup dalam benak. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

engkau masih ingat, anakku  
setiap hari selasa pasar kita bagai rumah pesta  
engkau masih ingat, anakku  
kali barat rumah kita pagi dan sore rame kita  
kunjungi

Pada puisi yang berjudul *Kendati* karya Tengsoe Tjahjono ditemukan pokok persoalan "keindahan alam sore hari". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kendati dermaga tak lagi berhias layar-  
layar. Tak berhenti angin menghembusi  
punggungnya  
Tak berhenti  
Kaki alam melangkah menuju cakrawala  
menyeret matahari, coklat daun,  
dan mimpi.

Pada puisi yang berjudul *The Song of Meditation (1)* karya Tjahjono Widarmanto ditemukan pokok persoalan "perjalanan seorang manusia dalam mendekatkan diri pada Tuhan". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

aku tahu, perjalanan ini bukan sia-sia  
walau isyarat-isyarat syahwat yang selalu saja merajam sepi  
adalah panorama yang tetap saja sibuk menggoda  
Inilah perjalanan tanpa batas  
yang Ku sediakan untukmu  
yang akan membawamu menziarahi matahari,  
merabai bintang, mencumbui rembulan!

Pada puisi yang berjudul *Adalah Nyanyimu!* karya Tjahjono Widarmanto ditemukan pokok persoalan "suara penyair yang tak banyak dipedulikan orang dan sulit dipahami". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

adalah nyanyimu!  
 yang hanya dicatat oleh angin  
 dan zaman pun melupakannya  
 mengembarai ilalang-ilalang sunyi  
 dengan getar nada yang sulit dipahami,  
 kecuali jerit yang dingin.

Pada puisi yang berjudul *Sekeranjang Puisi Buatmu* karya Tjahjono Widijanto ditemukan pokok persoalan "puisi sebagai catatan pengembaraan penyair". Di sini si aku lirik atau penyair memanfaatkan puisi sebagai sarana ekspresi batin. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sengaja aku membawa sekeranjang puisi buatmu  
 bukan apa-apa

ingin aku sekedar bercerita  
 untuk teman merenungi diri

Pada puisi yang berjudul *Ekstase Jemari* karya Tjahjono Widijanto ditemukan pokok persoalan "keasyikan pada dunia menulis sebagai protes atas rusaknya peradaban". Di sini keasyikan yang memabukkan itu lebih bersifat relegius. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

aku adalah jemari yang ekstase  
 lantaran nafas malam yang memabukkan  
 yang tak henti-hentinya memahat sketsa warna-warni

menyimak sejarah dan peta nasib perjalanan  
 yang disayat-sayat luka peradaban yang makin mempurba

Pada puisi yang berjudul *Otobiografi Anjing* karya Wahyu Prasetya ditemukan pokok persoalan "sikap tidak peduli (muak) terhadap perilaku pejabat yang mengagung-agungkan jasa masa lalu sehingga bertindak tidak adil". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

kami tahu pengorbanan yang sejati tak butuh sebutan apa-  
apa,  
tak perlu bintang untuk disematkan, tak butuh buku penuh  
pujian  
tataplah sekarang, perubahan jaman nasib kami tak beda  
dari  
sejarah dulu kala,

Pada puisi yang berjudul *Lampu Diskotik dan 7 Sloki* karya Wahyu Prasetya ditemukan pokok persoalan "kemarahan atau protes panjang terhadap aksi kekerasan". Ini terlihat dalam kutipan berikut.

karena lautan sudah merampas tiang layar dan kemudi,  
kini tinggal muka merah padam di sini. kemarahan apa lagi.  
kalau dunia dihuni jejak-jejak sempoyongan dan pistol  
dan darah

Berdasarkan paparan temuan di atas, pokok persoalan yang tercermin dalam puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur sangat beragam. Ragam pokok persoalan yang ditampilkan oleh para penyair Jawa Timur terentang mulai dari kegalauan dan kecemasan yang dirasakan penyair, hubungan penyair dengan Tuhan, hubungan ibu dan anak, puisi dan kepenyairan, tanah kelahiran, nasib tertindas,

kebebasan berpendapat, rusaknya tradisi dan lingkungan, sulitnya lapangan kerja, dan isu feminisme.

### 2.2.2 Karakteristik Amanat

Pada puisi yang berjudul *Surabaya 700* karya Akhudiat ditemukan amanat "usaha memprediksi kota Surabaya memerlukan proses". Pada puisi yang berjudul *Ziarah Laut* ditemukan amanat "menikmati suatu perjalanan dapat dibagi dengan orang lain melalui sajak".

Pada puisi yang berjudul *Kalimat Rumput* karya Anas Yusuf ditemukan amanat "manusia tidak perlu saling bertikai dan berbunuhan". Pada puisi yang berjudul *Sebatang Kayu* ditemukan amanat "jalanilah hidup tanpa perlu menghiraukan ketukaan usia".

Pada puisi yang berjudul *Surabaya Musim Kemarau* karya Aming Aminoedhin ditemukan amanat "polusi tidak perlu terjadi jika penataan ruang kota berjalan dengan baik". Pada puisi yang berjudul *Kota Tercinta II* ditemukan amanat "penyair masih mampu menikmati keindahan kota kelahirannya yang masih asri sekalipun hatinya bersedih".

Pada puisi yang berjudul *Panorama Kolam, Dua* karya Arif B. Prasetyo ditemukan amanat "kesenangan sesaat akan lebih dekat pada kesia-siaan". Pada puisi yang berjudul *Sindu* ditemukan amanat "suasana hati tidak selalu dipengaruhi suasana lingkungan tempat dia berada".

Pada puisi yang berjudul *On The Run* karya Beni Setia ditemukan amanat "dalam kebingungannya kadang seseorang berusaha untuk

melepaskan diri dengan melupakan segalanya". Pada puisi yang berjudul *Legiun* ditemukan amanat "untuk perbaikan nasib, orang perlu bekerja bukan berdo'a".

Pada puisi yang berjudul *Kereta Penghabisan* karya Djamil Soeherman ditemukan amanat "orang perlu mengkaji atau mengambil pelajaran dari kematian orang lain. Pada puisi yang berjudul *Ibu* ditemukan amanat "ibu yang baik menanamkan harapan yang sederhana dan realistis terhadap putranya".

Pada puisi yang berjudul *Dendang Musim Jagung* karya D. Zawawi Imron ditemukan amanat "sekalipun didera kemiskinan orang tak perlu meninggalkan desanya". Pada puisi yang berjudul *Dialog Bukit Kemboja* ditemukan amanat "orang perlu jujur mengakui bahwa dirinya bukan keturunan siapa-siapa sehingga tak merasa hina untuk peduli pada nasib kaum papa". Pada puisi yang berjudul *Dari Kandang ke Ladang* karya ditemukan amanat "ibadah (shalat) akan sia-sia jika tidak disertai rasa cinta kasih kepada sesama (kaum papa)". Pada puisi yang berjudul *Bulan Tertusuk Lalang* ditemukan amanat "orang bisa menikmati (mensyukuri) keindahan kapan pun dan di mana pun bahkan di daerah tandus pun".

Pada puisi yang berjudul *Dari Jalanan* karya H. U. Mardi Luhung ditemukan amanat "kesulitan nafkah menyebabkan orang berbuat kejahatan dan tidak melanjutkan keturunan". Pada puisi yang berjudul *Pengantin Pesisir* ditemukan amanat "orang kadang bersikap mendua antara membenci dan kadang-kadang menyukainya". Hal ini merupakan persoalan sosiopsikologis yang sering dialami manusia.

Pada puisi yang berjudul *Ranu* karya Kusprihyanto Namma ditemukan amanat "orang perlu mencari kedamaian di tengah hiruk pikuknya kehidupannya". Pada puisi yang berjudul *Hutan* ditemukan amanat "perlunya penghentian eksplorasi hutan untuk menjaga kelestarian hutan".

Pada puisi yang berjudul *Orang-orang Kehilangan Rumahnya* karya Leres Budi Santoso ditemukan amanat "penggusuran dengan cara yang tidak manusiawi akan menyakiti hati warga". Pada puisi yang berjudul *Indonesia Sepanjang Masa* ditemukan amanat "perlunya perhatian terhadap kondisi sosial ekonomi yang kontras agar kesenjangan sosial tidak semakin lebar".

Pada puisi yang berjudul *Kuterbangkan Sayap Kemerdekaan* karya Lindung Ratwiawan ditemukan amanat "orang perlu terus memperjuangkan kebebasan berpendapat". Pada puisi yang berjudul *Akulah Ranting* ditemukan amanat "dalam menunaikan tugasnya, penyair tak perlu menjadi siapa-siapa".

Pada puisi yang berjudul *Sajak Kursi* karya Saiful Hadjar ditemukan amanat "kebanyakan orang hanya bisa menghadapi dengan perasaan sedih". Pada puisi yang berjudul *Mimpi Indah Pun Tak Tenang* ditemukan amanat "kita patut bersedih atas nasib malang kaum buruh".

Pada puisi yang berjudul *Ziarah di Kota Mati* karya Syaf Anton ditemukan amanat "ziarah tidak berarti apa-apa jika tidak membangkitkan semangat baru". Pada puisi yang berjudul *Tanah Pembakaran* ditemukan amanat "untuk mempertahankan hak milik

perlu berjuang sekalipun terkadang sia-sia dan melelahkan".

Pada puisi yang berjudul *Istri Kita* karya Sirikit Syah ditemukan amanat "alih-alih mencari nafkah bagi keluarga di luar rumah, wanita karier tidak lagi sempat peduli pada keluarganya". Pada puisi yang berjudul *Atlanta* ditemukan amanat "upaya kaum feminis-paradoks dengan keberanian mereka menantang ancaman bahaya seks".

Pada puisi yang berjudul *Pada Sebuah Terminal* karya Nanang Suryadi ditemukan amanat "godaan dunia acap kali melupakan orang dari tujuan akhir kehidupan". Pada puisi yang berjudul *Membaca Diri* ditemukan amanat "dalam kegagalan, kecemasan seseorang perlu mengenal, mendekat kepada Tuhan".

Pada puisi yang berjudul *Surat dari Desa* karya Tengsoe Tjahyono ditemukan amanat "orang cenderung melupakan kehidupan desa". Pada puisi yang berjudul *Kendati* ditemukan amanat "kapan pun seseorang dapat menikmati keindahan".

Pada puisi yang berjudul *The Song of Meditation* karya Tjahjono Widarmanto ditemukan amanat "dalam mendekati kepada diri kepada Tuhan seseorang perlu mengabaikan godaan syahwat". Pada puisi yang berjudul *Adalah Nyanyimu!* ditemukan amanat "orang perlu mendengar/membaca puisi untuk memahami kecemasan yang dirasakan seseorang".

Pada puisi yang berjudul *Sekeranjang Puisi Buatmu* karya Tjahjono Widiyanto ditemukan amanat "menulis puisi bagi penyair merupakan aktivitas berbagi cerita dan catatan pengembaraannya". Pada puisi yang berjudul *Ekstase Jemari* ditemukan amanat "untuk

mengobati kekecewaan terhadap perusakan peradaban seseorang dapat menyalurkan melalui tulisan".

Pada puisi yang berjudul *Memanggil Nama Laut* karya Herry Lamongan ditemukan amanat "untuk dekat dengan Tuhan orang tidak perlu banyak berbicara". Pada puisi yang berjudul *Catatan Kaki Sebuah Laku* ditemukan amanat "dalam menghadap Tuhan seseorang perlu berlaku rendah hati, penuh khusyu' dan tadlarru (bertata krama)".

Pada puisi yang berjudul *Otobiografi Anjing* karya Wahyu Prasetya ditemukan amanat "sikap masa bodoh bisa berubah menjadi kemarahan jika ketidakadilan dibiarkan". Pada puisi yang berjudul *Lampu Diskotik dan 7 Sloki* ditemukan amanat "kehidupan malam merupakan pelarian dari kekecewaan hidup".

Berdasarkan paparan temuan di atas, amanat yang tersirat dalam puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur tidak berbeda jauh dengan pokok persoalan yang tercermin di dalamnya. Secara umum amanat yang disampaikan dalam puisi-puisi karya penulis Jawa Timur didasarkan pada peristiwa transedental, sosial, kultural, dan emosional, yang berlangsung di sekeliling dan di dalam diri penyair. Para penyair Jawa Timur tampaknya mengamanatkan perlunya manusia kembali memeluk spiritualitas karena sekularitas dan modernitas banyak memberikan kekecewaan hidup dan kehidupan.

### **2.2.3 Karakteristik Nilai**

Pada puisi yang berjudul *Surabaya 700* karya Akhudiart ditemukan

nilai kultural "kesadaran akan hilangnya jati diri kota". Pada puisi yang berjudul *Ziarah Laut* ditemukan nilai kultural "usaha melestarikan tradisi berziarah dan berkunjung".

Pada puisi yang berjudul *Kalimat Rumput* karya Anas Yusuf ditemukan nilai edukatif "tumbuhnya rasa saling mengasihi". Pada puisi yang berjudul *Sebatang Kayu* ditemukan nilai edukatif "tumbuhnya semangat menjalani kehidupan".

Pada puisi yang berjudul *Surabaya Musim Kemarau* karya Aming Aminoedhin ditemukan nilai edukatif "kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup". Pada puisi yang berjudul *Kota Tercinta II* ditemukan nilai moral "betapapun sedihnya hati, jangan melupakan nikmat Ilahi".

Pada puisi yang berjudul *Panorama Kolam, Dua* karya Arif B. Prasetyo ditemukan nilai filosofis "manusia dapat merasakan sesuatu yang berbeda pada fenomena yang sama". Demikian juga pada puisi *Sindhu* ditemukan nilai filosofis bahwa "manusia sering terjebak ke dalam nafsu-nafsu yang menjerumuskan manusia ke dalam kedinaan atau dehumanisasi.

Pada puisi yang berjudul *Legiun* karya Beni Setia ditemukan nilai sosial "diperlukan kerja keras untuk memerangi kemiskinan di masyarakat".

Pada puisi yang berjudul *Kereta Penghabisan* karya Djamil Soeherman ditemukan nilai filosofis "kematian pada hakekatnya adalah kefanaan". Pada puisi yang berjudul *Ibu* ditemukan nilai edukatif "sebaiknya orang tua tidak membebani anak dengan angan-angan dan harapan yang tinggi".

Pada puisi yang berjudul *Dendang Musim Jagung* karya D. Zawawi Imron ditemukan nilai edukatif "menanamkan rasa cinta tanah kelahiran". Pada puisi yang berjudul *Dialog Bukit Kemboja* ditemukan nilai edukatif "tumbuhnya sifat rendah hati dan peduli terhadap nasib kaum papa". Pada puisi yang berjudul *Dari Kandang ke Ladang* karya ditemukan nilai sosial "sikap peduli pada nasib orang miskin. Pada puisi yang berjudul *Bulan Tertusuk Lalang* ditemukan nilai edukatif "menumbuhkan rasa cinta tanah kelahiran".

Pada puisi yang berjudul *Memanggil Nama Laut* karya Herry Lamongan ditemukan nilai moral "pendekatan diri kepada Tuhan". Pada puisi yang berjudul *Catatan Kaki Sebuah Laku* ditemukan nilai moral "mengajarkan tata krama beribadah kepada Tuhan".

Pada puisi yang berjudul *Dari Jalanan* karya H. U. Mardi Luhung ditemukan nilai sosial "menumbuhkan sikap peduli terhadap persoalan sulitnya lapangan kerja". Pada puisi yang berjudul *Penganten Pesisir* ditemukan nilai sosial dan kultural "menumbuhkan kejujuran untuk mengakui kelebihan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu".

Pada puisi yang berjudul *Ranu* karya Kusprihyanto Namma ditemukan nilai edukatif "kedamaian dapat diperoleh di alam sekitarnya". Pada puisi yang berjudul *Hutan* ditemukan nilai edukatif "menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan hutan".

Pada puisi yang berjudul *Orang-orang Kehilangan Rumahnya* karya Leres Budi Santoso ditemukan nilai sosial "tumbuhnya sikap peduli pada nasib kaum tertindas". Pada puisi yang berjudul *Indone-*

sia *Sepanjang Masa* ditemukan nilai sosial "tumbuhnya rasa kepedulian sosial".

Pada puisi yang berjudul *Kuterbangkan Sayap Kemerdekaan* karya Lindung Ratwiawan ditemukan nilai kultural "mengembangkan tradisi berbeda pendapat". Pada puisi yang berjudul *Akulah Ranting* ditemukan nilai filosofis "jadilah 'sesuatu' yang bukan 'sesuatu'".

Pada puisi yang berjudul *Sajak Kursi* karya Saiful Hadjar ditemukan nilai edukatif "menanamkan sikap jujur pada nurani". Pada puisi yang berjudul *Mimpi Indah Pun Tak Tenang* ditemukan nilai sosial "menumbuh-kan kepedulian terhadap nasib kaum buruh".

Pada puisi yang berjudul *Ziarah di Kota Mati* karya Syaf Anton dite-mukan nilai edukatif "menumbuhkan semangat menghidupkan kembali sebuah kota". Pada puisi yang berjudul *Tanah Pembakaran* ditemukan nilai sosial "menumbuhkan sikap menghormati hak-hak kepemilikan rakyat".

Pada puisi yang berjudul *Istri Kita* karya Sirikit Syah ditemukan nilai kultural "menumbuhkan sikap hati-hati terhadap perubahan budaya wanita Indonesia". Pada puisi yang berjudul *Atlanta* ditemukan nilai edukatif "menanamkan sikap hati-hati terhadap wanita dengan menjaga perilakunya untuk keselamatan dirinya".

Pada puisi yang berjudul *Pada Sebuah Terminal* karya Nanang Suryadi ditemukan nilai moral "mengingatkan kehidupan akhirat". Pada puisi yang berjudul *Membaca Diri* ditemukan nilai moral "mengingatkan pendekatan diri kepada Tuhan".

Pada puisi yang berjudul *Surat dari Desa* karya Tengsoe Tjahyono

ditemukan nilai edukatif "menumbuhkan rasa cinta tanah air". Pada puisi yang berjudul *Kendati* ditemukan nilai edukatif "menumbuhkan rasa cinta akan keindahan".

Pada puisi yang berjudul *The Song of Meditation* karya Tjahjono Widarmanto ditemukan nilai moral "pendekatan diri kepada Tuhan". Pada puisi yang berjudul *Adalah Nyanyimu!* ditemukan nilai filosofis "karena dianggap sulit, puisi ditinggalkan orang".

Pada puisi yang berjudul *Sekeranjang Puisi Buatmu* karya Tjahjono Widijanto ditemukan nilai filosofis "menerangkan hakekat puisi dan penyairan". Pada puisi yang berjudul *Ekstase Jemari* ditemukan nilai kultural "menumbuhkan kesan dalam kehidupan dan perubahan peradaban".

Pada puisi yang berjudul *Otobiografi Anjing* karya Wahyu Prasetya ditemukan nilai sosial "menumbuhkan sikap peduli terhadap penegakan keadilan". Pada puisi yang berjudul *Lampu Diskotik dan 7 Sloki* ditemukan nilai sosial "menumbuhkan kesadaran untuk memerangi tindak kejahatan dan kekerasan di masyarakat".

Berdasarkan paparan temuan di atas, nilai yang tersirat dalam puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur secara berurutan yang paling dominan adalah nilai edukatif, nilai sosial, nilai moral, nilai kultural, dan nilai filosofis. Berbagai nilai tersebut diekspresikan atau dihubungkan dengan berbagai persoalan hidup dan kehidupan nyata yang dihadapi oleh manusia-manusia konkret.

### **BAB III**

## **KARAKTERISTIK CERPEN INDONESIA**

### **KARYA CERPENIS JAWA TIMUR**

#### **3.1 Karakteristik Estetis**

##### **3.1.1 Tokoh dan Penokohan**

###### **a) Tokoh dan penokohan yang bersifat stereotipe/tipologis**

Pada umumnya, cerpen-cerpen yang dianalisis masih mengikuti konvensi fiksi sebelumnya. Untuk membangun dan mengembangkan kisah, pengarang memfungsikan kehadiran tokoh sentral, yakni tokoh yang dijadikan pusat atau fokus pengisahan. Kecenderungan dimaksud terkesan kuat hampir dalam keseluruhan cerpen yang dianalisis. Dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington*, Budidarma menampilkan tokoh saya sebagai titik kisah. Bertolak dan berpulang pada tokoh saya itu, kehidupan orang-orang Bloomington diceritakan. Demikian juga, Djamil Suherman dalam kumpulan cerpen *Umi Kalsum*, M. Fudoli Zaini dalam *Batu-batu Setan*, *Potret Manusia*, *Kota Kelahiran*, Mohammad Ali dalam *Hitam atas Putih*, Sirikit Syah dalam *Harga Perempuan*, serta cerpenis lainnya menggunakan pola-pola relatif sama dalam pengembangan kisah ceritanya.

Perwatakan tokoh oleh para cerpenis tersebut masih bersifat *stereotype*, atau tipologis. Djamil Suherman dalam *Umi Kalsum* tokoh-tokohnya digambarkan saleh, dan taat beribadah, sifat khas unit masyarakat pesantren yang lazim dikenal oleh masyarakat Indonesia. Demikian juga kesan kuat terhadap karakterisasi tokoh dalam *Orang-orang Bloomington*. Penampilan tokoh cerita kuat memiliki individuasi, mandiri khas orang Barat. Gambaran dimaksud lebih kurang dinyatakan Budi Darma berikut ini.

"Akhirnya pada suatu malam hujan saya menelepon Ny. Nolan, menanyakan apakah saya dapat membantu membersihkan pekarangannya. Ternyata dia bukan hanya heran, tapi juga berang. Dia menanyakan apakah pekarangannya kotor dan menjijikkan. Ketika saya menjawab "tidak", dia menanyakan apakah saya maksud tersembunyi di belakang tawaran saya. Setelah saya katakan mungkin dia memerlukan bantuan saya, dia bertanya apakah dia nampak sakit dan loyo kok saya menawarkan jasa membantunya. Tentu saja saya menjawab bahwa dia nampak sehat-sehat. Dan dia pun menjawab, "Kalau saya memerlukan bantuan seseorang, tentu saya akan memasang iklan." (OOB, 1980:6).

Ditinjau dari teknik perwatakan, umumnya para cerpenis tersebut memilih cara langsung (analitis) dan tidak langsung/metaforis/dramatik. Hal ini ditampakkan dalam bentuk pemberian citraan, lakuan, dan cakapan secara seimbang dan fungsional.

Dalam cerpen *Laki-laki Tanpa Nama*, Budi Darma menggambarkan watak janda (tiga tokoh bawahan) dalam cerpen itu secara

langsung. Antara lain digambarkan,...” Ny. Nolan menjanda karena tabiatnya yang kasar. Ketika Ny. Nolan masih muda dan baru saja kawin, suaminya sering digempur. Akhirnya dengan jalan semena-mena Ny. Nolan menitahkan suaminya untuk minggat, dan diancam akan digempur lagi kalau menunjukkan niat untuk kembali. Semenjak itu NY. Nolan tidak menunjukkan gejala ingin tingal dengan siapa pun (OOB, 1080:1).

Penggambaran watak secara tidak langsung antara lain ditemukan dalam kutipan cerpen berikut ini.

Keduanya menghirup *Coca-Cola*. Disusul gigitan dan kunyahan *Fillet O-Fish* dan *Big Mac*.

“Lantas maumu apa?”

“Kalau kamu tidak bisa mengurangi aktivitas, keluar saja dari tempat kerjamu.”

“Kau tahu, itu hal yang tak mungkin bagiku.”

“Kenapa tidak? Kalau kamu sayang kepada aku dan anak-anak, kau bisa melakukannya.”

“Enak saja! Walau aku tak mau berhenti bekerja, bukan berarti aku tidak sayang pada kalian.”

Seteguk lagi *Coca-cola*. Ratih memandangi suaminya dengans edih, jengkel, marah, dan sebal. Laki-laki ini sok amat. Baru bekerja dua tahun (padahal mereka sudah menikah tujuh tahun), dan baru kemarin diangkat jadi menejer, sudah melarang-larang istrinya (HP, 1997:113)

Penggambaran watak tokoh dengan cakapan, dan citraan visual, auditif, nostril, taktil, dan sebagainya cukup intens dilakukan oleh para cerpenis. Bahkan dalam *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah, citraan

watak tokoh secara erotis-sensual telah berani ditampilkan. Citraan demikian belum ditemukan dalam karya cerpenis lain.

Dibandingkan dengan karya cerpenis lain yang lebih tua, misalnya Muhammad Ali, Budi Darma, Djamil Suherman, M. Fudoli Zaini, penggambaran watak tokoh cerita oleh cerpenis muda seperti Sirikit Syah, Sony Karsono, Beni Setia, M. Shoim Anwar, Bonari Nabonenar, dan Moes Loindong lebih bersifat bulat dan dinamis. Ada kesan kuat, para cerpenis muda mencoba menampilkan watak tokoh yang lebih bersifat "psikologis".

Untuk membuktikannya, dalam salah satu cerpen *Luka Memanjang*, M. Shoim Anwar menampilkan watak tokoh yang sangat dinamis, yang lebih bersifat psikologis daripada tipologis. Dalam cerpen tersebut, ditampilkan dua orang tokoh yang bersahabat, Hur dan Bahrudin. Sewaktu kecil mereka sangat nakal. Luka memanjang di pipi Udin merupakan bukti sejarah, ketika tokoh tersebut terjatuh pada waktu mencuri buah rambutan Pak Mudlor. Pada waktu remaja mondok di pesantren di Jombang, dia hidup dengan ketaatan dan kesalehan. Setamat dari pesantren dua tokoh tersebut gagal menjadi kyai. Si Udin menjadi centemng di klub malam dan Si Hur menjadi wirausahawan yang acap melalaikan syariat agama.

#### b) Tokoh dan penokohan yang bersifat psikologis

Tokoh dan penokohan psikologis tampak kuat dalam cerpen-cerpen Sony Karsono. Ditinjau dari perwatakan tokoh, Sony Karsono memiliki ciri tersendiri. Watak tokoh cerpen yang ditampilkannya tidak

stereotipe. Tokoh Ayu yang berposisi sebagai anak dalam cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* tidak digambarkan sebagaimana tipologi seorang anak, misalnya hormat, segan, dan patuh kepada orang tua. Dalam cerpen itu, watak tokoh aku sangat membenci ayah, dan mencintai ibunya, bahkan jatuh cinta kepada ibunya. Yang lebih menakutkan lagi, si tokoh aku jatuh birahi dengan mayat.

### **3.1.2 Alur dan Pengaluran**

#### **a) Alur dan pengaluran konvensional (logis-kronologis)**

Tanpa membedakan senioritas dan junioritas, rangkaian kejadian dalam cerpen-cerpen yang dianalisis banyak yang disusun secara logis dan kronologis oleh para cerpenis. Kebanyakan kejadian dalam cerpen diurutkan secara linier. Misalnya, dalam cerpen *Ajal* karya M. Fudoli Zaini. Pada bagian awal diceritakan ihwal keputusan Haji Asnawi (usia 58 tahun) untuk naik haji setiap tahun. Niat itu didukung oleh seluruh anggota keluarganya. Seluruh anggota keluarga Haji Asnawi telah dihajikan. Pada bagian tengah, dikisahkan dalam haji kesepuluh haji tahunannya, Haji Asnawi memutuskan tak akan pulang ke kampung halamannya. Dia akan bermukim di tanah suci sampai mati meskipun niat itu ditolak oleh anggota keluarganya. Setelah musim haji berakhir, Haji Asnawi tetap tinggal di sekitar Ka'bah. Dia ditangkap dan dipenjarakan polisi Saudi. Pada bagian akhir, dikisahkan Haji Asnawi dipulangkan, jatuh sakit dan meninggal di Singapura.

Pada sebagian besar cerpen yang dianalisis, struktur kejadian

dapat diidentifikasi dalam keteraturan dan keberaturan yang mudah dipahami. Yang cukup bervariasi ialah teknik membandingkan rangsangan atau *inciting moment*. Pada cerpen-cerpen Budi Darma rangsangan keingintahuan pembaca terkesan kuat terletak di bagian tengah cerita. Berbeda dengan teknik Sirikit Syah, dalam kebanyakan cerpennya, pada kalimat awal cerpennya saja, pembaca telah dikejutkan dengan harapan yang dijungkirbalikan. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Bagai disambar petir di siang bolong aku mendengar penuturan ibuku. Beliau ingin bercerai dengan bapak. Betul-betul sebuah kejutan di akhir tahun. Aku bahkan sempat --selintas --menganggap ibu sedang dalam keadaan tidak sadar. Mungkin sedang stress, terlalu capek. Kami baru saja selesai hajatan perkawinan adikku. Kemarin adikku dan suaminya berbulan madu ke Nusa Tenggara Timur, sekaligus penjajagan, mengingat suaminya akan ditempatkan sebagai dokter Puskesmas di sana (HP, 1997:1).

Makna implikatur yang dapat ditangkap dari paparan tersebut ialah (a) keluarga yang dimaksud adalah keluarga tua/usia perkawinan lebih 25 tahun, (b) hubungan antara ibu dan bapak, orang tua dan anak tampak baik-baik saja, (c) keluarga tersebut cukup berhasil. Akan tetapi, keputusan untuk cerai, benar-benar di luar dugaan. Akibatnya, pembaca bertanya-tanya mengapa hal ini bisa terjadi, bagaimana ini mungkin terjadi dan seterusnya. Dari situlah tabir kisah dibuka pelan-pelan hingga mencapai puncak.

Ditinjau dari pengembangan kejadian, kejadian-kejadian dalam cerpen yang dianalisis telah menunjukkan tahapan-tahapan yang relatif sama. Pada umumnya cerpen-cerpen yang dianalisis telah menunjukkan gawatan, tikaian, rumit, klimaks, serta leraian. Dibandingkan dengan Sirikit Syah, Budi Darma, Sony Karsono, dan Moes Loindong, M. Shoim Anwar pengaluran kejadian dalam kumpulan cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman, serta cerpen-cerpen Ratna Indreswari Ibrahim dalam *Bojoku, Tujuh Belas Tahun Lebih Empat Bulan*, M. Fudoli Zaini dalam *Batu-batu Setan, Kota Kelahiran, Potret Manusia*, Beni Setia dalam *Sapi, Meraup*, dan beberapa cerpenis lain relatif lebih datar atau monoton.

Dalam ketiga cerpennya, yakni *Sebiji Pisang dalam Perut Jenazah*, *Luka Memanjang*, dan *Musyawarah Para Bajingan*, M. Shoim Anwar, membangun kejadian dengan penuh suspen dan kejutan. Dalam cerpennya yang pertama dikisahkan, dua orang yang bertetangga dan bersahabat. Suatu Hari Idam sahabatnya meninggal dunia. Seluruh tetangga dan kerabat kenalan diminta memberikan maaf dan mengampuni kesalahan mendiang. Tetapi, hanya Kusmo si sahabat Idam sendiri yang menolak. Antipati Kusmo itu ternyata terjawab. Idam pernah mencuri jatah pisang Kusmo sewaktu kenduri. Sebiji pisang itu bagi Kusmo sangat berarti, sebab itu kesalahan Idam tidak pernah bisa dimaafkan. Akhir cerita si Kusmo tewas kecelakaan akibat sepeda motornya terpeleset sebiji pisang.

Demikian juga dalam cerpen kedua *Musyawarah Para Bajingan* sang pengarang membangun tegangan dan rasa ingin tahu, pembaca

ala cerita detektif. Mula-mula digambarkan detak sepatu di sebuah lorong panjang, silih berganti. Detak-detak sepatu itu ternyata kedatangan para bajingan untuk bermusyawarah, merancang aksi penjarahan. Dengan sangat rapi dan terencana aksi penjarahan berhasil disusun. Di tengah-tengah musyawarah itu, tiba-tiba terdengar detak sepatu lain, detak sepatu aneh. Kelima bajingan cemas luar biasa. Cerita diakhiri dengan sesosok tubuh terjungkal bersimbah darah. Bukan bajingan bukan polisi, dan juga bukan mata-mata, melainkan seorang tukang sapu gedung itu.

Pada Moes Loindong, kemenarikan cerita terletak pada dialog-dialognya yang lancar, wajar, dan cerdas. Rangkaian kejadian banyak disusun secara kronologis. Misalnya, pada cerpen *Terminal, Surabaya-Jakarta*, dan *Menanti Keadilan Tuhan*. Pada cerpen *Terminal*, cerita dimulai dengan kehidupan seorang calo penumpang colt terminal Surabaya, Mat Pelor namanya. Mat Pelor menjadi korak, kemudian menjadi calo penumpang colt karena warisan orang tua.

Dulu, sewaktu dia berusia sepuluh tahun, ada keinginan ibunya untuk menyekolahkan dia. Tapi ayah Mat Pelor tidak setuju. Kata ayah Mat Pelor waktu itu.

"Turun temurun kita ini keluarga korak. Tidak satu orang pun dari akerabat kita pernah sekolah. Menjadi korak tidak perlu sekolah. Apalagi sekolah butuh biaya. Nanti kita tambah susah. Jangan menambah-nambah kesusahan. Anakku akan kudidik sendiri agar kelak menjadi korak yang berani, nekat, dan lihai."

"Kalau sekolah dia akan lebih pintar," kata ibu Mat Pelor.

"Pintar tapi penakut tidak ada gunanya."

"Orang pintar masa penakut?"

"Buktinya si Dollah," kata ayah Matpelor.

"Dollah yang mana?"

"Itu, Dollah temanku sama-sama korak."

"Memangnya kenapa dia?" tanya ibu Matpelor.

"Dollah itu menyekolahkan anaknya sampai besar,. Setelah besar anak itu diajak korak, tidak mau. Katanya, korak itu melanggar hukum, melanggar perintah Tuhan, melanggar segala macam. Bisa ditangkap polisi, bisa dimarahi Tuhan, bisa dikeroyok massa, bisa dicarok teman sendiri. Dia takut semua itu menimpa dirinya. Sekolah telah membuat dia berpikir segala macam. Padahal korak tidak boleh berpikir macam-macam," kata ayah Mat Pelor sambil menatap tajam ke wajah isterinya. dst.

Mat Pelor bersahabat karib dengan Kobar sama-sama korak di *Terminal*. Pada bagian tengah dikisahkan, Matpelor kedatangan seorang perempuan mengaku-ngaku kenal dirinya. Si Perempuan akan menemui kakaknya Trimin. Si Trimin tidak dikenalnya. Padahal sebenarnya Trimin adalah nama asli Kobar, sahabat karibnya yang kini sedang meringkuk di tahanan polisi. Salah paham terjadi, Saleha (nama perempuan itu) diperkosa Matpelor di terminal. Sekeluar dari sel, Kobar mendapat cerita menyedihkan akibat ulah Matapelor. Kobar menantang duel dengan Matpelor. Matpelor mengaku salah dan bersedia menikahi Saleha. Cerita diakhiri, ketika Saleha kena cakupan karena berjualan buah di terminal. Matpelor belingsatan dan berhasil menyuap petugas secara "kekeluargaan."

Khusus pada cerpen Sony Karsono *Meteorit*, telah dilakukan "digresi" atau lanturan pada alur utamanya. Cerpen yang dibangun



dari kejadian kebangkitan seorang tokoh (telah mati) akibat kejatuhan meteor, dikembangkan ke arah tindakan kriminalitas si tokoh. Terlepas dari keambiguisan kesan dominan cerita, cerpen tersebut memiliki ciri tersendiri.

### **b) Alur dan pengaluran nonkonvensional/alur ide**

Alur dan pengaluran nonkonvensional atau ide tampak kuat dalam cerpen-cerpen Sony Karsono. Kejadian dalam cerpen-cerpen Sony Karsono dibangun dengan alur gagasan atau alur ide. Alur kejadian dalam cerpennya *Sentimentalisme Calon Mayat*, mengingatkan orang pada cerpen Iwan Simatupang *Tegak Lurus dengan Langit*. Pada bagian awal dikisahkan bapak pergi ketika aku masih kecil (15 th). Kemudian bapak pulang, tak lama kemudian meninggal. Pada bagian tengah, dikisahkan si aku tidak menyesal, atau sedih. Bahkan ia menjadi jatuh cinta pada ibunya sendiri. Tetapi kemudian ia sakit paru. Tetapi justru di rumah sakit paru itu dia mendapatkan kebahagiaan dan kegairahan (dengan mayat). Pada bagian akhir dikisahkan, si aku menafikan isteri yang tidak setia, menafikan kebahagiaan yang pura-pura, mencintai mayat, kuburan dan mengagungkan kematian yang dapat dipilih dan diputuskan sendiri.

### **3.1.3 Latar dan Pelataran**

Dari keseluruhan cerpen yang dianalisis, berbagai jenis latar dapat ditemukan. Jenis latar dimaksud ialah (a) latar tempat, (b) waktu, (c) suasana, dan (d) sosial. Secara fungsional penampilan latar dalam

cerpen-cerpen yang dianalisis terbukti tidak sekadar asesoris belaka, melainkan secara fungsional menentukan keberadaan unsur fiksional lainnya, misalnya karakterisasi.

#### **a) Latar dan pelataran waktu, tempat, dan suasana**

Penggambaran latar tempat serta suasana secara dominan ditemukan dalam cerpen-cerpen Djamil Suherman, misalnya *Pesantren* dan *Kyai Kami*. Kedua cerpen ini menggambarkan latar tempat dan suasana pesantren secara pekat dan kuat. Dalam cerpen itu antara lain dilukiskan:

Surau dan pondok kami yang tua itu terletak di dataran tinggi tanah Kedungpring. Halamannya luas, di mukanya pada sudut-menyudut tegak dua batang pohon trembesi memayungi. Tak jauh dari letak pagar halaman muka ada pepohonan rimbun dan di muka pepohonan itu mengalirlah sebuah parit. Airnya keruh dan kotor.

.....

Di pesantren kami, air kolam yang bertahun-tahun tak pernah dikuras bukanlah soal yang jadi perhatian istimewa. Karena, menurut anggapan mereka, air kolam yang setiap hari dipergunakan orang Islam mengambil wudu itu tetap barokah. Artinya ada khasiatnya.

Kolam itu terletak jauh di samping surau dan di sebelahnya lagi terdapat sebuah sumur yang dalam sekali. Sebuah saluran dibuat orang dari belahan bambu untuk mengalirkan air dari sumur ke dalam kolam. Dan orang-orang yang sudah wudu sama mengangkat tangan ke langit, berdoa kemudian melompat-lompat di atas batu-batu tapak yang dijejer menuju

surau. Besar kolam itu cukup bisa menampung air sebanyak dua puluh kulah menurut syarat yang ditetapkan oleh kitab fiqh (UMK,1990:27).

Penggambaran latar suasana pesantren atau keagamaan juga sangat dominan, dalam cerpen-cerpen Djamil Suherman lainnya. Hal ini antara lain dilukiskan dalam cerpen *Jadi Santri* berikut ini.

Mendengar bunyi beduk berkepanjangan seperti malam ini aku ingat masa kecil ketika masih sregap mengaji di surau Kyai Syafii di kampungku. Bagaimana aku bisa melupakan itu, terlebih di senyap malam yang menggetarkan jiwa, dan aku masih bisa merasakan kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Rasa yang melonjak dan hati yang menyendat membawa aku selalu ingat pada Allah dan Nabiku.

Kebiasaan bunyi begini kudengar sejak kecil, ia menggema siang malam di hati kecilku, memudar dan meresap ke seluruh tubuh, mendarah daging dan takkan hilang-hilangnya sampai hari matiku. Kurasakan sesuatu ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Dan dalam mengenangkan sesuatu terbayang dikhayalku tokoh-tokoh suci yang kukenal dalam kepercayaanku seolah menyerukan dengan suara gaibnya: *bersyukurlah kamu kepada Tuhanmu, dan aku mengucap: alhamdulillah.* (*Jadi Santri*, 1990:7).

#### **b) Latar dan pelataran sosial**

Latar sosial ditemukan dalam keseluruhan cerpen yang dianalisis. Secara taksonomis, gambaran latar sosial dimaksud dapat dipilah atas gambaran latar sosial (a) masyarakat marginal, wong cilik, (b) kelas menengah-atas, (c) masyarakat pesantren, dan (d) masyarakat

yang "sakit." Atas dasar temuan itu, cerpen-cerpen yang ditulis Moehamad Ali, Ratna Indreswari Ibrahim, Bonari, M. Shoim Anwar, dan Beni Setia digolongkan kelompok pertama. Budi Darma, Sirikit Syah, dan Moes Loindong berada dalam kelompok kedua. Adapun cerpenis lainnya seperti Djamil Suherman, M. Fudoli Zaini, dimasukkan kelompok ketiga, sedangkan Sony Karsono diposisikan pada kelompok keempat.

Dalam kumpulan cerpen *Hitam atas Putih*, melalui cerpen *Lapar, Babu, Sengketa, Kegagalan, Anak Rakyat*, dan *Telegram kepada Abunawas* Moehamad Ali banyak memberikan latar sosial. Dalam hal ini latar kekumuhan masyarakat akibat kemiskinan. Misalnya dalam *Anak Rakyat*, cerita dimulai dengan lukisan latar berikut ini.

Di bagian terburuk kota Surabaya, yang lazim disebut "daerah bawah," di salah sebuah kampung yang selalu becek dan sepanjang hari dan malam bau jemuran kerak separuh basah, si Jamin demikianlah namanya, tinggal bersama isteri dan kelima anaknya yang masih kecil-kecil.

Rumahnya seakan-akan sebuah kurung sempit, terbuat dari bekas peti-peti sabun dan disana-sini ditambal dengan bekas kaleng-kaleng "Palmboom" yang diratakan. Rumah itu disewanya sejak setahun yang lalu, ketika jumlah anaknya meningkat menjadi empat. Sebelumnya ia hanya menyewa sebuah kamar, maka jika dibandingkan dengan yang kini seperti sorga dan neraka.

Deskripsi di atas menyarankan suatu latar sosial tertentu. Sebuah gambaran kehidupan tokoh kelas gembel yang hidup dikawasan

kumuh dengan beban hidup sangat berat, miskin, menggelandang dengan empat orang anak.

Demikian juga dalam cerpen *Telegram kepada Abunawas*, Moehammad Ali, memberikan lukisan sosial berikut

Tiba di Blok Utara Kompleks perumahan Bulbul, Tukijo terkepung oleh genangan air setinggi lutut. Hujan lebat turun sejak tadi. Ia melangkah terseok-seok mengharungi air sambil mencincing celana dan menjinjing sandalnya. Sekali-sekali ia dipergoki "gituan" yang banyak mengambang di sana-sini.

Di muka sebuah rumah, Tukijo sejenak tertegun. Dilihatnya Miskan tetangganya nanging di bendul jendela, persis burung kakatua hinggap di jendela. Ia kelihatan sangat murung. Baru Tukijo teringat, tidakkah hari ini Miskan punya hajat mengawinkan anaknya?"

.....

Sudah banyak orang yang datang melayat. Laki-laki dan perempuan, para tetangga, karib, kerabat dekat dan jauh. Mereka berdiri di ruang tamu 3X3 meter yang digenangi air setinggi lutut.

Jenazah Bu Kosim dibaringkan di bale-bale yang diletakkan di atas ranjang susun, diselubungi kain panjang (Horison 1991:196).

Deskripsi latar di atas secara metaforis menyiratkan kehidupan masyarakat kelas bawah. Gambaran perumahan yang sumpek, juga pelukisan suasana rumah Pak Miskan dengan pesta temantin dikontraskan dengan keluarga Pak Kosim yang sedang kesripan dengan banjir setinggi lutut, adalah khas lingkungan masyarakat marginal.

Berbeda dengan Moehamad Ali, Ratna Indraswari Ibrahim memberikan lukisan latar kehidupan para gelandangan, anak jalanan, dan pelacur. Hal ini terlihat antara lain dalam cerpennya *Tujuh Belas Tahun Lebih Empat Bulan*, kehidupan kaum marginal itu dilukiskan berikut ini.

Sinik bersama adiknya Situn (berulang-ulang Sinik memper-ingati Situn agar kelihatan lumpuh), seperti biasanya mengemis di luar plaza ini.

.....

Sekarang Sinik tidak lagi seorang pengemis, tetapi seorang pelacur di seputar alun-alun kota. Yang pada suatu malam, secara kebetulan dia melihat serta mendengarkan perempuan manis yang suka memberi uang seribu saat Sinik jadi pengemis berkata kepada suaminya.

.....

Malam ini dia berada kembali di seputar alun-alun, menunggu laki-laki yang ingin membayar kehidupannya (Cerpen Pilihan Kompas, 1997:32-38).

Latar sosial masyarakat menengah atas, dalam cerpen-cerpen Sirikit Syah terkesan kuat. Dalam cerpen *Asmara Ibu* rangkaian kejadian bermain dalam keluarga yang terlalu sibuk dengan karier dan kerja. Juga dalam *Suami Isteri* kisah bertolak dari kesibukan suami isteri, sehingga segala sesuatunya mesti dijadwal, termasuk kencan. Dalam *Gadis-gadis Pekerja* latar fisik yang menuansakan aspek psikologis tampak tergambar berikut ini.

Herlina tiba di ruang kerjanya yang nyaman. Sebuah ruangan berwarna abu-abu yang cukup luas. Meja kerjanya terbuat dari kayu jati yang didisain anggun namun praktis. Di samping sebelah kiri meja ada komputer, di samping kanan, menyambung ke dinding di belakang tempat duduknya, rak buku yang merupakan persustakaan mininya. Semua perabotnya berwarna putih.

Di hadapannya, seperangkat kursi tamu bercorak bunga-bunga abu-abu, ungu muda, serta merah muda, merupakan tempat para tamu eksekutif bosnya menunggu (tamu yang lain punya tempat di lobi). Di ruang yang agak alebih kecil dengan pintu yang selalu tertutup, bosnya bekerja. Hanya sekali-sekali Herlina dipanggil ke dalam, selebihnyua mereka bekerja sendiri-sendiri (Harga Perempuan, 1997:12).

Adapun lukisan latar tempat, waktu, dan suasana yang khas ditemukan dalam kedua cerpen Sony Karsono, yakni *Meteorit*, dan *Sentimentalisme Calon Mayat*. Dalam *Sentimentalisme Calon Mayat*, kejadian yang berlangsung di rumah sakit paru adalah yang paling menarik.

Kenangan tak terlupakan dari tamasyaku adalah rumah sakit. Di sanalah kulewatkan sebagian besar liburku, karena asma kronisku mendadak kambuh dan tak terkendali. Rumah sakit. Mayat induk yang mengerami ratusan telur calon mayat. Pasien-pasien itu meluncur sepanjang koridor dengan rambut awut-awutan, bibir menyeringai, tangan menjinjing kateter berisi kencing merah. Rumah sakit. Etalase tulang pecah, pipi sobek tertancap paku, nanah basi, borok berulat, daging tumor dalam ember, kuman gagah perkasa. Instalasi gawat darurat. Orang menangis, mengaduh, kelenger, loncat dari

lantai empat. Mampus. Rumah sakit. Rimba angka, nama orang, nama penyakit. Rimba arsip. Rimba jarum, selang-selang, lensa-lensa, pisau-pisau. Putih di mana-mana. Lalu merah. Hitam. Adakah belantara yang lebih eksotis dari rumah sakit? Sebelum ajal, sempatkan berwisata ke sana! menunggu mobil ambulans. Nguing! Nguing! Nguing! (*Cerita Pilihan Kompas*, 1996:113)

Demikianlah, latar rumah sakit yang oleh kebanyakan pengarang disikapi sebagai tempat yang muram, oleh Sony Karsono disikapi sebagai tempat paling nyaman, dunia eksotis yang mempesonakan sekaligus meng-gairahkan.

### **3.1.4 Sudut Pandang dan Penyudutpandangan**

Dalam cerpen-cerpen yang dianalisis, ditemukan tiga jenis sudut pandang dengan variasinya. Pertama, sudut pandang fisik, yakni posisi pengarang di dalam konteks ruang dan waktu terhadap materi cerita. Kedua, sudut pandang mental, yakni perasaan dan sikap pengarang terhadap pokok persoalan cerita, dan ketiga sudut pandang pribadi, yakni hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita. Termasuk dalam sudut pribadi ialah cara penceritaan orang pertama, kedua, dan ketiga.

#### **a) Sudut pandang dan penyudutpandangan fisik**

Secara umum ditemukan bahwa sudut pandang fisik pengarang menunjukkan signifikansi berarti terhadap materi cerita yang ditulis oleh para cerpenis. Sirikit Syah dalam *Harga Perempuan* banyak

menyorot persoalan keperempuanan, antara lain soal kesetiaan isteri, perselingkuhan suami/isteri, kehomooan (homo kontra homo), tentang perempuan simpanan, perempuan karier, perempuan panggilan, atau kesulitan mencari pekerjaan. Dihubungkan dengan gender, materi-materi cerita Sirikit Syah kental memihak kaum perempuan. Warna feministisnya kental sekali.

Budi Darma dalam *Orang-orang Bloomington*, juga menunjukkan kekontekstualan materi cerita dengan dirinya ketika dia studi di Indiana University di Bloomington, negara bagian Indiana, Amerika Serikat. Materi ceritanya yang kental dengan persoalan sulitnya membangun relasi antarwarga, benturan-benturan kepentingan dalam pergaulan hidup antarwarga, privasi, dan individuasi kehidupan di apartemen adalah hasil rekaman batin pengarang dalam memotret orang-orang Bloomington. Sikap pengarang terhadap apa yang ditulis antara lain dituturkan berikut ini.

Dalam perjalanan pulang, di London saya menginap di rumah Yuwono Sudarsono. Bersama keluarganya pada waktu itu dia menetap di sana untuk mencapai gelar doktor dalam ilmu politik. Saya tidur di kamar tamu. Kamar itu tidak luas akan tetapi menyenangkan. Melalui jendela saya dapat melihat pemandangan bagus.

Pada suatu hari, saetelah berjalan-jalan ke beberapa tempat penting di London, saya pulang, langsung masuk kamar, dan selama beberapa detik melihat keluar jendela. Ingatan saya kembali ke sebuah pemandangan di Bloomington. Entah mengapa sekonyong-konyong saya mengambil kertas dan *ball-point*, kemudian menulis. Dalam waktu

singkat, selesailah saya menulis cerpen Laki-laki Tanpa Nama.

Djamil Suherman, dalam *Umi Kalsum*, secara signifikan menunjukkan kekontekstualan dirinya dengan eksistensi dirinya sebagai seorang pengarang. Djamil (lahir di Surabaya, 24 April 1924) sejak masih kecil hidup di lingkungan pesantren. Dalam kumpulan cerpennya itu dia dengan nyata mengisahkan kehidupan pesantren. *Umi Kalsum: Kisah-kisah Pesantren*, menguatkan tesis itu. Demikian pula M. Fudoli Zaini, karena dia cucu seorang santri, sekaligus pendiri sebuah pesantren terkemuka di Sumenep, kecil dan dibesarkan dalam ajaran Islam, tidak heran apabila sudut pandanginya secara fisik sangat dekat dengan masalah keislaman. Kumpulan cerpennya *Batu-batu Setan*, sangat sarat dengan idiom-idiom keislaman. Adapun, dua kumpulan cerpen lainnya, yakni *Kota Kelahiran*, dan *Potret Manusia*, lebih memberikan warna humanisme secara umum.

Secara fisik, para cerpenis lain misalnya Bonari, M. Shoim Anwar, Ratna Indreswari Ibrahim, Moes Loindong dan Moehamad Ali menunjukkan komitmennya yang besar pada nasib manusia kecil. Juga misalnya Sirikit Syah, dalam *Harga Perempuan*, menunjukkan kepedulian terhadap problem kemanusiaan masa sekarang, semasa dengan kehidupan pengarang sekarang (kekontemporeran). Dalam cerpen *Ibu Kandung*, secara kontekstual pengarang terlibat dengan materi ceritanya. Persoalan rekayasa genetika, bayi tabung merupakan materi kekinian yang aktual dengan diri pengarang. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa laki-laki itu (tokoh cerita) merasa dibingungkan oleh hadirnya tiga orang ibu yang mengaku sebagai

ibu kandunginya. Lelaki itu baru diangkat menjadi *menteri* pertambangan di Republik ini. Pertama ibu A, ialah ibu yang selama ini mengasuhnya, mendidiknya, memarahinya dan lain-lain. Pada hematnya ibu A inilah yang berhak menyebut dirinya selaku ibu sejati. Wanita B mengaku di bawah sumpah bahwa dialah ibunya yang sejati, bahkan pengakuannya tersebut didukung oleh beberapa orang saksi dan surat-surat resmi. "Saya melahirkan kamu di rumah sakit anu, bulan Juli tahun 2010. Sekarang berarti usiamu sudah empat puluh tahun. Kau bisa tanya dokter atau suster perawat yang saya bawa ini. Dan inilah surat-surat kelahiran kamu. Sayalah ibu kandungmu yang sesungguhnya. Wanita C, "Nak," demikian ibu C memulai pengakuannya, "Memang benar ibu A yang mengasuhmu sampai jadi orang seperti itu. Engkau layak menghargai jasa-jasanya. Tetapi jangan sekali-kali melupakan asal-usulmu, sejarahmu, anakku. Tapi ketahuilah, bibit atau benih dirimu berasal dari kami," katanya sambil menunjuk seorang lelaki di sebelahnya.

#### **b) Sudut pandang dan penyudutpandangan mental**

Secara mental, pokok persoalan bayi tabung atau rekayasa genetika atau apapun istilahnya, ternyata telah mengacaukan nilai kemanusiaan. Seseorang akan dibingungkan oleh asal-usulnya dan sejarah hidupnya. Ketidakberpihakan pengarang terhadap pokok persoalan ceritanya, tergambar dengan jelas dalam ungkapan berikut ini. Tokoh dalam cerpen ini terus dikejar pertanyaan:, "Siapakah ibuku sebenarnya?" Bila seorang anak memiliki atau diakui anak oleh tiga

orang sekaligus, di zaman seperti ini, masih wajar saja. Tapi ini, seorang anak beribu kandung tiga orang. Mungkinkah itu? "Coba, bisakah para ilmuwan membantuku memecahkan masalah ini?"

Untuk mengisahkan pokok persoalan yang telah dipilih, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dalam posisi seperti itu pengarang menjadi serba tahu terhadap segala persoalan yang dialami tokoh-tokoh lain dalam ceritanya. Misalnya dalam cerpen *Bayi Kandung*, itu pengarang mengambil posisi sebagai orang ketiga dengan menciptakan tokoh laki-laki itu (Sirikit Syah pengarang wanita). Melalui tokoh laki-laki itu, pengarang menyampaikan visi-  
visi pribadinya atau sikap pribadinya.

"Laki-laki itu serasa terhempas di belantara beton kotanya sendiri. Memandang horisontal, tatapannya terhalang dinding-dinding kokoh dan dinding-dinding kaca bangunan sebuah kota modern. Memandang vertikal, sia-sia ia mencoba menemukan birunya langit cerah di balik awan. Ia ingat, bahkan semalam ia telah gagal mencari bintang-bintang. Pandangannya terhalang gedung-gedung pencakar langit yang dengan angkuhnya seolah berkata, "Tanpa bulan, bintang, atau matahari sekalipun, kami bisa memberi cahaya kepada manusia modern dengan lampu-lampu."

Namun sebenarnya bukan itu yang merisaukan hati laki-laki itu. Ia baru saja dihadapkan teka-teki kehidupan yang bukan main rumitnya, tapi ia harus memecahkannya bila ingin menelusuri asal-usulnya, sejarahnya sebagai manusia. Bila seseorang sudah tak peduli pada asal-usul atau sejarah dirinya, apa bedanya dengan robot yang tak perlu memusingkan hal-hal seperti itu. "Dan aku bukan robot!" seru hati lelaki itu (*Harga Perempuan*, 1997:25-26).

Tentang sikap dan perasaan Sirikit Syah (sudut pandang mental pengarang terhadap) materi ceritanya antara lain dinyatakan dalam pengantar kumpulan cerpen *Harga Perempuan* berikut ini.

Mula-mula saya ingin buku saya berjudul *Perempuan*, atau ada unsur kata "perempuan." Entah, menurut saya kata perempuan, jauh lebih indah, kuat, dan bermakna daripada kata wanita, Atas saran sahabat saya Sitok Srengenge, agar ditambahkan kata 'harga' di depan kata 'perempuan.' Saya cocok sekali karena memang cerita-cerita saya berkisar tentang nilai-nilai atau values. Dalam bahasa Inggris, 'harga' bisa diterjemahkan price, atau values. Memang ada juga "harga" yang realistis, misalnya dalam tokoh pelacur dalam cerpen *Wanita Kedua*, tokoh buruh pabrik dalam cerpen *Polisi Kita*, dan tentang tokoh pencuri wanita, satpam dalam cerpen *Supermarket* (Surabaya Post, Sabtu, 12 Juli 1997).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang memiliki empati yang besar terhadap persoalan perempuan. Apalagi persoalan perempuan yang dikisahkan itu bersinggungan dengan keseharian pengarang sendiri. Antara lain dinyatakannya bahwa saya menjadi saksi mata (wartawan), saya mendengar sendiri (sebagai teman), saya mengalami sendiri (sebagai manusia perempuan), saya membaca koran atau menonton televisi, saya bergaul, pendeknya semua persoalan dalam kumpulan cerpen saya itu nyata (Surabaya Post, 12 Juli, 1997).

Secara mental sikap pengarang terhadap materi kisahnya menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda. Budi Darma,

dalam *Gauhati*, menaruh hormat terhadap eksistensi manusia, meskipun belum jelas asal-usulnya. Itu agak berbeda dengan sikap dan perasaannya terhadap kehidupan orang-orang Bloomington. Dengan penuh kearifan Budi Darma menangkap gerak kehidupan orang-orang Bloomington yang lebih banyak didasarkan pada kepentingan-kepentingan dan bukan hubungan antarmanusia yang bersifat alamiah.

### c) Sudut pandang dan penyudutpandangan pribadi

Perihal sikap pribadinya, Budi Darma menyatakan berikut ini.

Dalam semua tulisan saya di Bloomington, termasuk yang tidak saya sertakan dalam *Orang-orang Bloomington*, saya selalu mempergunakan orang pertama, yakni "saya" sebagai narator. Dalam cerpen-cerpen yang saya tulis di London dan Paris, narator memang orang asing. Akan tetapi dalam selanjutnya, termasuk novel *Olenka*, naratornya adalah orang Bloomington sendiri, dan bukannya orang asing. Dan karakter yang digarisbawahi dalam kebanyakan cerpen-cerpen ini bukanlah tokoh-tokoh lain, akan tetapi narator sendiri. Tentu saja narator ini bukan saya sendiri, pengarang cerpen ini. Narator adalah abstraksi dari tipe orang yang banyak saya jumpai dimana-mana. Bloomington hanya bertindak sebagai sebuah kebetulan. Andaikan pada waktu itu saya tinggal di Surabaya atau Paris, atau Dublin, mungkin saya akan menulis *Orang-orang Surabaya*, *Orang-orang Paris*, atau *Orang-orang Dublin* (OOB, 1980:xvi).

Aplikasi sudut pandang pribadi para cerpenis secara umum

ditampilkan dalam gaya bercerita. Pada umumnya mereka menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga secara proporsional dan fungsional.

## **3.2 Karakteristik Ekstraestetis**

### **3.2.1 Pokok Persoalan**

Secara taksonomis, pokok persoalan yang digarap oleh dua belas cerpenis dapat dipilah menjadi lima kelompok yakni (a) pokok persoalan yang bersifat agak spesifik (keperempuan), (b) pokok persoalan nasib orang kecil, (c) pokok persoalan penghuni pesantren, (d) pokok persoalan psikologis, dan (e) pokok persoalan tentang kekerasan hidup. Termasuk dalam kelompok pertama adalah Sirikit Syah, kelompok kedua adalah Mohammad Ali, Ratna Indraswari Ibrahim, Bonari, dan Beni Setia. Kelompok ketiga adalah Djamil Suherman, dan M. Fudoli Zaini. Kelompok keempat adalah Sony Karsono, dan kelompok kelima adalah Budidarma, Moes Loindong, dan M. Shoim Anwar.

#### **a) Pokok persoalan keperempuan (feminisme)**

Pokok persoalan keperempuan atau feminisme tampak kuat dalam cerpen-cerpen Sirikit Syah dan Ratna Indraswari Ibrahim. Lima belas cerpen dalam buku *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah, kesemuanya pernah dipublikasikan di media massa. Persoalan yang dominan digarap adalah (a) tentang peranan wanita dalam keluarga dan problematikanya, (b) dilema-dilema perempuan dengan karier

dan rumah tangga, serta (c) persoalan harkat wanita dalam masyarakat.

Dalam cerpen *Asmara Ibuku* (AI), inti soalnya adalah tentang kejujuran seorang ibu untuk bercerai setelah membangun rumah tangga bertahun-tahun. Bercerai merupakan solusi terbaik apabila antara suami-isteri tidak lagi saling membutuhkan. Peran seorang ibu sekaligus pendidik tampak kuat dalam cerpen *Kartini*, *Wanita Kedua*, dan *Asmara Ibuku*. Dalam *Kartini*, seorang wanita simpanan dan juga wanita panggilan menginginkan putri tunggalnya bersih dan dapat tampil seperti sosok 'Kartini.' Dalam *Wanita Kedua*, seorang ibu yang berstatus sebagai wanita kedua berusaha keras agar anak gadisnya tidak tergelincir menjadi wanita kedua. Juga dalam cerpen (AI) seorang ibu dengan arif memahamkan kepada anak-anaknya, alasan bercerai dengan ayah yang dicintainya.

Dalam *Pil*, inti soalnya menyangkut kesetiaan seorang isteri yang bobol juga karena perselingkuhan sang suami. Dan dalam *Suami-Isteri*, bibit keretakan dalam keluarga tak akan bisa dihindari apabila segala sesuatunya hanya didasarkan pada bingkai kewajiban dan tuntutan.

Persoalan dilema karier dan rumah tangga terkesan kuat dalam cerpen *Gadis-gadis Pekerja* (GGP). Dalam GGP dikisahkan tentang kesuksesan empat orang gadis yang bersahabat sejak SMA. Tiga gadis pertama berstatus sebagai asisten konsultan bank besar, gadis kedua menjabat public relation, sebuah klub elit, gadis ketiga menjadi seorang pengarang yang lagi naik daun; dan gadis keempat seorang

guru bahasa Inggris di sebuah SMA. Di tengah kesibukan dan kesusksesan karier, keempatnya tetap mendambakan keluarga yang bahagia.

Dalam *Perempuan Suamiku*, persoalan homo dan kontrahomo lebih bersifat soal kemasyarakatan ketimbang persoalan intrakeluarga. Dalam cerpen itu dikisahkan Nia seorang gadis bersedia menikah dengan Rio seorang gay/homo, karena Nia berkeyakinan bahwa Rio pasti dapat berubah. Dalam Al Quran dinyatakan bahwa tak ada sesuatu yang tak dapat diubah, kalau yang bersangkutan mau, status gay/homo juga dapat berubah. Inti soalnya mirip dengan novel *Olenka*, yang di dalamnya diungkapkan persoalan lesbianis atau kehidupan gay/homo. Bahwa kehidupan lesbianis dan kehomooan tidaklah alamiah, melainkan lebih bersifat sosio-kultural.

Dalam *Kartini* sosok wanita memiliki peran kontroversial. Di mata masyarakat, ia dihinakan dan direndahkan, tetapi di mata sang anak, sang Ibu adalah tokoh hebat, dan di mata dua lelaki yang memeliharanya, dia adalah seorang isteri, pengatur/manager rumah tangga yang luar biasa.

Secara keseluruhan, inti soal cerpen-cerpen Sirikit Syah adalah substansi wacana *human interest*. Ada suami mengkhianati isteri dan isteri yang mengkhianati suami (*Pil*), suami-isteri yang jarang bertemu karena mereka terikat pekerjaan masing-masing (*Suami-Isteri*), kehidupan gay/homo (*Perempuan Suamiku*), tentang perempuan simpanan (*Wanita Kedua*), perempuan panggilan (*Kartini*), kepasrahan perempuan buruh (*Polisi Kita*), wanita karier (*Gadis-gadis Pekerja*),

dan kesetaraan atau kemandirian gender (*Keputusan*).

**b) Pokok persoalan tentang nasib orang kecil/orang kalah**

**(a) Cerpen-cerpen Mohammad Ali**

Pokok persoalan nasib orang kecil/orang kalah banyak digarap oleh Mohammad Ali, Ratna Idraswari Ibrahim, Beni Setia, dan Bonari Nabononar. Ciri kuat inti soal cerpen-cerpen Mohammad Ali yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Hitam Putih*, dan cerpen yang dimuat di *Horison* adalah komitmennya yang kuat terhadap nasib orang kecil. Dalam *Lapar*, inti soalnya adalah tentang penderitaan hidup, kesengsaraan hidup, sehingga seorang ibu terpaksa menjual anak sendiri, bahkan dirinya sendiri. Berbeda dengan Babu, dalam cerpen itu pokok soalnya adalah tentang ketidaksetiaan/kejenuhan suami terhadap isteri yang mulai tak menarik lagi. Maksud busuk berkedok kemanusiaan itulah soalnya. Penghadiran sosok babu sebagai biak peretak keluarga terkesan klasik untuk digarap. Sebaliknya, dalam *Hantu* niat baik belum tentu berakibat baik. Pokok soalnya berkisar tentang ulah sepasang laki-isteri yang membuang buntalan di tengah malam. Ketika seseorang tengah menemukan dan berusaha menyelamatkan si orok, malah dituduh yang bukan-bukan. Sebuah potret kesalahpahaman yang konyol.

Dalam *Anak Rakyat* sang pengarang menyoal tentang kehidupan keluarga miskin dengan anak banyak. Kesulitan hidup yang mencekik leher, memaksa orang tua untuk memilih menjual anak-anaknya untuk tetap hidup, atau membiarkannya mereka mati kelaparan. Pokok soal

yang sangat disenangi pengarang yang satu ini. Dalam *Telegram* dari *Abunawas* ada niat melucu atau menyindir. Kisah tentang kesulitan orang kecil, orang miskin baik ketika masih hidup atau setelah meninggal dunia. Ketika hidup rumah tinggalnya selalu kebanjiran, dan ketika si tokoh meninggal, makam untuk menerima jasadnya pun terendam air. Dalam kondisi yang demikian sulit, diharapkan kehadiran si *Abunawas* si cerdik dalam mencari solusi. Sebuah satire memang.

**(b) Cerpen-cerpen Ratna Indraswari Ibrahim**

Dua cerpen Ratna Indraswari *Bojoku* dan *Tujuh Belas Tahun Lebih Empat Bulan*, menampilkan pokok persoalan yang sangat berbeda. Dalam *Bojoku* dikisahkan penyesalan seorang isteri dengan keluarga normal bahagia, tetapi nyaris tergoda dalam kehidupan lesbi. Dan dalam *Tujuh Belas Tahun Lebih Empat Bulan (TBTLEB)*, inti soalnya adalah sulitnya menormalkan kehidupan anak-anak jalanan, pengemis, gelandangan, dan pelacur. Seorang gadis muda yang dientaskan dari kegelapan, diberi keterampilan, "diteraturkan" hidupnya tetapi justru si gadis merasa terpasung dan tersiksa. Ia memilih hidup bebas sebagai pelacur. Persoalan itu mirip kisah kru film *Daun di atas Bantal*. Tokoh-tokoh film yang direkrut Christine Hakim dari jalanan ternyata memilih kabur dari rumah Christine. Di jalanan ternyata mereka menemukan dunianya, bukan di rumah atau di panti rehabilitasi sosial.

### (c) Cerpen-cerpen Bonari Nabonenar

Sebagai cerpenis, Bonari cukup produktif dibandingkan dengan yang lain. Cerpen-cerpennya sudah banyak dimuat di media massa meskipun belum ada yang terkumpul dalam sebuah antologi. Dalam sebuah cerpennya *Bonsai*, dikisahkan tokoh Gingsul yang bertubuh Bonsai dalam pengertian yang sesungguhnya. Inti soalnya adalah keisengan manusia untuk menertawakan sesamanya. Diceritakan tokoh Gingsul (yang bertubuh pendek) diajak tiga temannya untuk menonton pameran Bonsai. Di tengah-tengah keasyikan menonton Bonsai, ia ditinggal sendirian. Seperti tersesat di hutan belantara, si Gingsul kebingungan, tak tahu jalan pulang. Di tengah kepanikan itu, si Gingsul menjadi bahan tontonan yang jauh lebih menarik daripada pameran bonsai itu sendiri. Pokok soal ini mengingatkan kita pada cerpen *Matias Akankari*, karya Gerson Poyk. Kisah seorang tentara yang iseng membawa Matias Akankari, seorang suku primitif di Irija. Di Belantara manusia Jakarta, Matias dilepas. Kebingungan manusia hutan di tengah belantara manusia Jakarta, apakah sama esensinya dengan kebingungan manusia kota di tengah hutan belantara Irian/Kalimantan. Itulah agaknya pokok soalnya.

### (d) Cerpen-cerpen Beni Setia

Sebagai orang yang menerjunkan diri secara profesional dan penuh waktu dalam bidang tulis-menulis, Beni Setia relatif produktif menulis cerpen. Dalam cerpen *Sapi*, Beni Setia sebagai pengarang ingin menyatakan sikap bahwa di mana-mana orang melihat tanpa

mau melihat, menutupi yang tidak mungkin ditutupi, berkayal dalam ketidakberdayaan, atau akibat dari penderitaan yang tidak dapat diatasi, kalahnya logika yang hanya dapat mencari hiburan dalam perasaan yang kacau dsb. Itu semua dapat ditemukan dalam Memek Manipatri. Toleransi, kebodohan, menjaga gengsi, bohong pada diri sendiri sampai-sampai bersedia menjadi 'sapi' dalam mengolah kehidupan yang sesungguhnya (Mangunwijaya, 1995: 11). Dengan gaya naratif, pengarang bertutur, "Memek Manipatri sesungguhnya tak bahagia. Ia seperti sapi yang tak ditelateni, dan nelangsa dengan ketelantaran diri, meski terus lantang menilai dan mengejek orang lain.

### **c) Pokok persoalan kepesantrenan**

#### **(a) Cerpen-cerpen Djamil Suherman**

Sesuai dengan subjudulnya, dalam *Umi Kalsum: Kisah-kisah Pesantren* Djamil Suherman memang mengisahkan kehidupan para penghuni pesantren. Ketenteraman di lingkungan pesantren dan kelebihan para kyai (*Pesantren dan Kyai Kami*). Dalam *Main Gambus*, dikisahkan tentang kebiasaan para santri remaja bermain gambus. Dengan bergambus itu apresiasi ajaran agama diresapi, dan benih-benih asmara bersemi. Dalam *Umi Kalsum* inti soalnya agak klasik, yakni tentang 'kasih tak sampai' yang berakhir dengan ajal. Si Umi yang jelita gantung diri, setelah tak kuasa menanggung aib. Yang agak istimewa barangkali pokok persoalan cerpen *Penggali Kubur*. Dikisahkan si penggali kubur yang merindukan kematian, tetapi Al-

lah belum mengabulkan juga. Pak Hasan (si penggali kubur) adalah seorang santri yang taat dan saleh di masa mudanya. Karena cacat akibat kecelakaan dia menjadi protes kepada Tuhan dan diri sendiri. Wujud sublimasinya ialah mengabdikan diri menjadi penggali kubur. Dengan menjadi ahli kubur ia merasa dekat dengan kematian dan Tuhan. Tetapi keinginannya untuk mati belum terkabul juga, sampai dia tua renta.

#### (b) Cerpen-cerpen M. Fudoli Zaini

Dibandingkan dengan pengarang Jawa Timur lainnya, M. Fudoli Zaini paling produktif. Itu dibuktikan dengan hadirnya tiga kumpulan cerpennya, yakni (a) *Potret Manusia* (PM), (b) *Kota kelahiran* (KK) dan (c) *Batu-batu Setan* (BBS). Inti soal dalam (PM) adalah penyesalan yang dilakukan tokoh Marwan menjelang ajal. Penyesalan yang selalu datang terlambat, tetapi manusia acap lupa atau melupakan. Dalam *Madame Perret*, dilukiskan seorang wanita tua setengah baya, berharkat, bermartabat masih memimpikan keromantisan, tetapi suaminya seorang pecandu kerja menganggapnya itu 'nonsens.' Solusinya, sangat manusiawi si madame ternyata menyimpan foto-foto cabul. Tentang persahabatan atas dasar cinta kemanusiaan (agape) terkesan kuat dalam cerpen *Sahabatku Ibrahim*. Inti soal tentang hidup yang cuma sekejap oleh pengarang dimetaforkan dalam cerpen *Hotel*. Hidup tuturnya seperti sebuah hotel, tempat kota menginap semalam, dan kemudian melanjutkan perjalanan lagi.

Meskipun kumpulan cerpen kedua berlabel kota kelahiran,

ternyata pokok soalnya cukup heterogen. Dalam (KK) pokok soalnya adalah tentang romantisme si tokoh cerita terhadap kota kelahiran, kondisi paradaksial tergambar kuat dalam cerpen *Kiblat*. Masjid Jamik yang direnovasi para santri muda kini bertambah sepi. Gara-garanya adalah isue yang ditiupkan para kyai senior dan para bangsawan bahwa para santri muda mengubah kiblat. Akibatnya, para santri dan umat bersalat Jumat di langgar, dan surau yang bertebaran di seluruh kota. Persoalan hubungan antara hubungan mesra dan keakraban antara guru dan murid terkesan jelas dalam cerpen *Menghadap Guru Ayahku*. Kenakanalan, keisengan, kebadungan, dan masa-masa kasmaran ditemukan dalam cerpen *Kota Kenangan*. Inti soalnya adalah kejadian masa lalu semuanya jadi tampak indah bila dikenang. Seperti masa romantik masa kanak-kanak/remaja.

Dalam *Batu-batu Setan* (BBS), persoalan-persoalan kemanusiaan lebih matang dan transendental digarap oleh M. Fudoli Zaini. Pokok soal dalam cerpen (BBS) adalah banyaknya halangan rintangan yang harus dihadapi manusia untuk dekat dengan Tuhan YME. Setan-setan hati, seperti iri, dengki, dan segala macam nafsu mengabuti manusia untuk sampai kepada-Nya. Kerinduan orang tua terhadap anaknya yang meninggal dikisahkan dalam *Burung Kembali Ke Sarang*. Kematian anaknya Dila, telah mampu membangkitkan kerinduan makhluk terhadap khaliknya. Semacam intimasi hubungan antara makhluk dan penciptanya. Mirip dengan pokok soal dalam cerpen Djamil Suherman *Penggali Kubur*. Dalam cerpen *Ajal*, M. Fudoli menyoal tentang kematian manusia. Manusia mengharapkan

kematian, tetapi Tuhan yang menentukan. Haji Asnawi yang sepuluh kali berhaji, ingin meninggal syahid di tanah Suci, tetapi ternyata meninggal sakit di Singapura. Sebuah kota yang jauh dari kriteria kota suci.

d) Pokok persoalan psikologis (morbidity/kengerian)

Pokok persoalan psikologis berupa morbidity atau kengerian banyak digarap oleh Sony Karsono. Dapat dikatakan, cerpen-cerpen Sony semuanya tentang morbidity. Pokok soal dalam dua cerpen Sony Karsono, yakni *Sentimentalisme Calon Mayat (SCM)* dan *Meteorit (M)*, tergolong paling khas, berbeda dengan cerpen-cerpen pengarang Jawa Timur lainnya. Kedua cerpen itu membawa kita pada dunia sakit atau morbid (sengaja suka pada yang ngeri-ngeri, misalnya mayat, kuburan dsb.) atau ke dunia teknologi yang aneh juntrungnya (Heraty, 1997:5).

Inti soal (SCM) adalah tentang eksistensialisme manusia, keindividualan manusia misalnya dengan menolak orang lain dan menolak cinta-kebahagiaan 'taik kerbau.' Sang Tokoh mencintai mayat, mengagungkan maut/kematian. Inti soal cerpen ini mengingatkan kita pada cerpen-cerpen Iwan Simatupang, terutama cerpen andalannya, yakni Tegak Lurus dengan angit. Dalam *Meteorit*, ditemukan pokok soal teknologi yang aneh arah tujuannya. Imajinasi teknologi berawal pada *Meteorit* berikut ini.

"Begini, kemarin malam, menjelang pukul sembilan, teleskopku menangkap jejak meteorit menembus atmosfer

bumi. Ia jatuh di kuburanmu. Waktu aku membongkarnya, yang kutemukan mayatmu yang telah dihidupkan oleh energi meteorit ....” Lalu aku ingin mencabut meteorit yang kini mengendon di rongga perutmu!”

Semua ini diucapkan perempuan muda bernama Dewi yang berpretensi mengadakan eksperimen ilmiah. Sedangkan korbannya adalah seorang penguasa curang, yang sempat meracuni bahkan membunuh seorang karyawannya demi keuntungan perusahaannya, dan semua itu terekam sebagai berikut.

“Selama melacak posisi meteorit itu, detektornya terus menyerap signal elektromagnetik batu angkasa itu dan menyalurkan ke data komputer untuk analisis fisika dan kimia. Namun yang tersadap ternyata adalah memori dalam otak Djarot yang menjelma pancaran gelombang radio. Oleh Dewi gelombang itu dikonversi jadi sekian ratus kilobyte teks dalam arsip dokumen. Dewi mempersilakan Djarot membaca arsip di komputer. Djarot kaget.” (CPK,1996:6).

## **e) Pokok persoalan kekerasan hidup**

### **(a) Cerpen-cerpen Budi Dharma**

Pokok persoalan tujuh cerpen Budi Dharma yang terekam dalam kumpulan *Orang-orang Bloomington* (OOB), nyaris sama. Ketujuh serpen dimaksud ialah *Laki-laki Tua Tanpa Nama* (LLTTN), *Joshua Karabish* (JK), *Keluarga M* (KM), *Orez* (O), *Yorrick* (Y), *Ny. Elberhart* (NE), dan *Charles Lebourne*. Secara keseluruhan ditemukan bahwa inti soal cerpen-cerpen itu ialah tentang sulitnya membangun relasi

antarmanusia yang bersifat alamiah. Relasi itu akan terjalin dengan mudah asalkan saling menguntungkan atau kalau bisa menguntungkan salah satu pihak saja. Dalam (LLTTN) seorang mahasiswa penyewa apartemen harus menebus niat baiknya yang dimanfaatkan oleh tetangganya dengan harga nyawa. Niat baik si mahasiswa dimanfaatkan oleh NY. Nolan untuk melakukan pembenaran terhadap penembakan yang dilakukan terhadap (LLTTN).

Dalam cerpen (JK) dikisahkan persahabatan antara dua penghuni apartemen yang bertepuk sebelah tangan. Yang satu bersifat tulus/tanpa pamrih, yang satunya didasarkan pada privasi dan tidak saling mengusik. Benturan dasar yang berbeda itulah yang terkesan kuat sebagai soal utama. Dalam (KM) egoisme sosial dalam hidup bersama menjadi inti soal cerita. Dikisahkan seorang 'Aku' yang selalu tertutup, dan berprasangka buruk dengan orang lain (terutama yang tidak mampu). Tetapi pada akhirnya, segala prasangka, dan kecurigaan itu tidak terbukti. Tetapi si 'Aku' telah telanjur berbuat kesalahan. Soal relasi anak dan orang tua digambarkan jelas dalam (CL). Hubungan tersebut lebih memfokus pada bingkai kewajiban ketimbang misi kemanusiaan. Dalam Perspektif lain (CL) merupakan potret otoritas orang tua terhadap anak meskipun orang tua dalam keadaan lemah dan tak berdaya.

Dalam *Gauhati*, Budi Darma menyoal tentang esensi hidup dan kehidupan yang semua telah digariskan. Melalui personifikasi tiga bidadari dinyatakan, "Tiga bidadari itu adalah jelmaan takdir. Bidadari pertama, yang memilihkan kehidupan, bidadari kedua yang

memintalkan kehidupan, dan bidadari ketiga yang memutuskan tali kehidupan." Idiom tiga bidadari itu mengingatkan orang pada konsep Trimurti dalam Hinduisme. Hal itu tidak berlebihan karena cerpen tersebut ditulis di Hyderabad-India.

**(b) Cerpen-cerpen Moes Loindong**

Ada delapan cerpen Moes Loindong, yang berserakan di *Horison*, yakni *Di balik Matahari* (DBM), *Surabaya-Jakarta* (SJ), *Terminal* (T), *Bohong* (B), *Menanti Pengadilan Tuhan* (MPT), dan *Nasihat Toar dan Pingkan*. Dalam DBM inti soalnya adalah kejujuran yang membawa hancur, dan kecurangan yang membawa jaya. Kebobrokan mental petugas jalan raya, serta praktik-praktik yang membuka peluang berbuat tidak benar diungkap tandas dalam (SJ), soal senada ditemukan dalam cerpen (T), seseorang menekuni profesi korak karena keturunan. Yang lebih menarik pengarang memberikan filosofi korak, seperti berikut ini.

"Kalau korak berpikir macam-macam, waktunya habis. Gerakannya menjadi lamban. Dia akan terlambat bereaksi. Ini merugikan juga membahayakan. Peluangnya hilang. Dia bisa tertangkap. Korak harus cepat dan tepat melakukan aksi. Semakin cepat semakin besar peluangnya berhasil. Dan ini tidak mungkin berhasil kalau berpikir macam-macam. Korak cuma boleh berpikir satu macam. Berhasil merampas barang orang. Itu saja. Jangan macam-macam" (*Horison*, September 1990).

Dalam cerpen (B) watak curang pegawai kecil jika memperoleh kesempatan. Meskipun yang dicurangi itu kakak sendiri. Bohong terus-menerus dilakukan dengan pembenaran-pembenaran yang sangat canggih, sehingga tidak lagi terkesan sebagai suatu kebohongan.

Khusus dalam dua cerpen terakhir (MPT) dan (NTP) Moes menggunakan idiom-idiom etnik-kultur Minahasa. Dalam MPT inti soalnya adalah memperjuangkan kebenaran di tengah-tengah kebobrokan. Akibatnya fatal, kalah dan dilindas arus. Sedangkan dalam (NTP) menyoal tentang pentingnya sikap ksatria, jujur, dan setia kepada keluarga. Kesemuanya itu ditemukan dalam cerita rakyat Minahasa *Toar dan Pingkan, Pingkan dan Matindas*.

### (c) Cerpen-cerpen M. Shoim Anwar

Shoim Anwar produktif sebagai penulis cerpen. Kumpulan cerpennya sudah terbit, yaitu *Musyawarah Para Bajingan*. Di samping itu, cerpennya banyak dimuat di media massa, antara lain *Horison*. Ada tiga cerpen M. Shoim yang dimuat di *Horison*, yakni *Luka Memanjang (LM)*, *Musyawarah Para Bajingan (MPB)*, dan *Sebiji Pisang dalam Perut Jenazah (SPDPJ)*. Ketiganya terkesan memiliki inti soal yang berbeda. Dalam (LM) inti soalnya adalah tentang keterpaksaan hidup. Dua sahabat yang semula beniat menjadi santri, ujung-ujungnya menjadi 'sesuatu' diluar cita-cita. Yang satu menjadi satpam klub malam karena kesulitan ekonomi, yang satu lupa akan agama akibat kesibukan mengelola kekayaannya. Sebuah prototipe kenyataan sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Dalam (MPB) dikisahkan tentang segerombolan bajingan yang merancang perampokan sebuah bank. Akibat ulah si tukang sapu, musyawarah yang canggih itu buyar begitu saja. Inti soalnya adalah tentang kehati-hatian yang berlebihan mengakibatkan teledor. Sebuah sindiran dalam (SPDPJ) dikemukakan dengan sangat metaforis. Gara-gara seorang sahabat tidak bersedia memaafkan temannya yang telah meninggal, karena pernah menyerobot sebiji pisang miliknya; akhirnya dia tewas kecelakaan karena terpeleset kulit pisang. Pokok soalnya adalah tentang kesadaran hak pemilikan yang berlebihan. Meskipun hanya sebiji pisang, baik di dunia maupun di akhirat pasti ada hitungannya.

### **3.2.2 Amanat/pesan**

Dari keseluruhan cerpen yang dianalisis ditemukan berbagai amanat/pesan. Sudjiman (1991:57) menyikapi amanat atau pesan cerita itu sebagai suatu 'ajaran moral.' Dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh para cerpenis Jatim ini, ajaran moral dipilah menjadi 3 domain, yakni (a) moral kepribadian, (b) moral sosial, dan (c) moral religius.

Atas dasar tiga domain pesan moral itu, cerpen-cerpen para cerpenis dikelompokkan sebagai berikut (1) kelompok pertama: cerpen-cerpen Moes Loindong, M. Shoim Anwar, Bonari, Sony Karsono, (2) kelompok kedua: Budi Darma, Beni Setia, M. Fudoli Zaini, Mohammad Ali, dan Sirikit Syah, dan (3) kelompok ketiga: Djamil Suherman, dan M. Fudoli Zaini. Pengelompokan itu bersifat longgar,

sebab dalam karya seorang cerpenis ketiga pesan moral dimaksud sering ditemukan. Pengelompokan lebih banyak didasarkan pada kecenderungan/kedominanan.

#### **a) Pesan moral kepribadian**

Cerpen-cerpen Moes Loindong, M. Shoim Anwar, Bonari, Ratna Indraswari Ibrahim, dan Sony Karsono penuh dengan amanat moral kepribadian. Kedelapan cerpen Moes Loindong, yakni (DBM), (SJ), (T), (B), (MPT), dan (NTP) cenderung memberikan pesan moral kepribadian. Amanat moral dalam (DBM) ialah bahwa kejujuran mengalahkan kecurangan meskipun hal itu memerlukan waktu yang lama, pesan dalam (SJ) ialah kebertanggungjawaban merupakan prinsip kerja yang harus dipegang, meskipun hal itu sering berbenturan dengan kepentingan orang lain. Dalam (T) pesan yang dapat ditangkap ialah bahwa kebertanggung-jawaban menuntut resiko yang berat. Dalam (MPT) pesannya ialah bahwa kebenaran mengalahkan kecurangan, sedangkan dalam (NTP) kesetiaan terhadap pilihan merupakan pesan utama cerita.

M. Shoim menulis tiga buah cerpen, yakni (LM), (MPB), dan (SPDPJ). Pesan dalam (LM) ialah bahwa penyesalan meskipun terlambat akan lebih mulia daripada menjalani kesalahan dalam kesadaran. Dalam (MPB) pesan yang tertangkap bahwa setiap tindakan pasti memiliki resiko, baik resiko yang diperhitungkan maupun yang tidak. Sedangkan dalam (SPDPJ) pesannya bahwa dalam segala hal seseorang tidak boleh berlebihan, segala hal yang

berlebihan banyak membawa mudarat. Khusus Bonari dalam cerpennya Bonsai, berpesan bahwa keculasan sering dibungkus keramahan. Sebab itu, kehati-hatian dalam menyikapi kebaikan ditekankan dalam cerpen itu.

Ratna Indraswari Ibrahim menulis dua cerpen, yakni (B) dan (TBTLEB). Dalam (B) pesan tentang perlunya penyesalan ditekankan oleh pengarang. Sebab dengan melakukan penyesalan, pengulangan terhadap kesalahan yang sama dapat dihindari. Niat baik tidak selalu direspon baik, demikian agaknya moralitas cerita dalam (TBTLEB).

Melalui (SCM) Sony Karsono berpesan bahwa kematian, maut, dan penyakit tidaklah perlu ditakuti, kenapa(?) karena kita semua pada intinya adalah calon mayat. Sedangkan moral cerita dalam *Meteorit*, ialah suatu ironi bahwa tidak selalu orang jahat itu memperoleh hukuman, bahkan dengan kecerdikannya si jahat dapat menyistematikkan kejahatannya. Suatu kejahatan yang tergolong *shopisticated*.

#### b) Pesan moral sosial

Cerpen-cerpen Budidarma, Mohammad Ali, Sirikit Syah, Beni Setia, dan M. Fudoli Zainisarat dengan pesan moral sosial. Dari kedelapan cerpen Budi arma yang terkumpul dalam (OOB), kesemuanya sarat pesan moral sosial. Dalam (LLTTN) ditekankan moralitas toleransi dalam hubungan bertetangga. Toleransi dalam pengertian saling membiarkan dan meminimalkan intervensi. Dalam (JK) moralitasnya adalah bahwa nilai persahabatan itu semakin terasa

pada saat si sahabat telah tiada. Dalam (KM) pengarang berpesan agar penghargaan dan sikap hormat terhadap orang lain itu janganlah semata-mata didasarkan pada tampilan luarnya. Sedangkan melalui (O) Budidarma menekankan perlunya sikap *right or wrong my family*, atau lebih tepatnya baik atau buruk adalah keluarga saya (anak, isteri, ibu-bapak, dan mertua saya) meskipun anak atau anggota keluarganya tidak normal/berbeda dengan yang lain. Moralitas cerpen *Yorrick* adalah bahwa kedengkian, keirihatian sering memaksa seseorang berbuat curang dan ngawur. Sedangkan melalui cerpen (CL) pengarang berpesan agar rasa hormat dan kewajiban menyenangkan orang tua wajib dilakukan seorang anak, meskipun si orang tua (ayah) melalaikan kewajibannya selaku orang tua (ayah).

Mohammad Ali menulis tujuh buah cerpen yang dibukukan dalam *Hitam atas Putih*. Dalam *Lapar* pengarang berpesan bahwa dalam kondisi susah dan terpepet seseorang dapat melakukan apa saja, termasuk menjual darah daging sendiri. Kebelaskasihan, kekasih-sayangan, kepedulian terhadap orang lemah dan tak berdaya sering menjadi kedok atau topeng maksud yang culas dan hina, demikian kesan kuat dari moralitas cerita cerpen *Babu*. Mirip dengan pesan moral dalam *Lapar*, dalam cerpen *Anak Rakyat* pengarang menyampaikan pesan bahwa kemiskinan, kesengsaraan sering menjadi komoditi bisnis bagi orang-orang tertentu. Dengan kata lain kemiskinan ternyata diperlukan untuk menumpuk harta dan keuntungan pribadi. Cerpen-cerpen lainnya memiliki pesan-pesan moral nyaris sama.

pada saat si sahabat telah tiada. Dalam (KM) pengarang berpesan agar penghargaan dan sikap hormat terhadap orang lain itu janganlah semata-mata didasarkan pada tampilan luarnya. Sedangkan melalui (O) Budidarma menekankan perlunya sikap *right or wrong my family*, atau lebih tepatnya baik atau buruk adalah keluarga saya (anak, isteri, ibu-bapak, dan mertua saya) meskipun anak atau anggota keluarganya tidak normal/berbeda dengan yang lain. Moralitas cerpen *Yorrick* adalah bahwa kedengkian, keirihatian sering memaksa seseorang berbuat curang dan ngawur. Sedangkan melalui cerpen (CL) pengarang berpesan agar rasa hormat dan kewajiban menyenangkan orang tua wajib dilakukan seorang anak, meskipun si orang tua (ayah) melalaikan kewajibannya selaku orang tua (ayah).

Mohammad Ali menulis tujuh buah cerpen yang dibukukan dalam *Hitam atas Putih*. Dalam *Lapar* pengarang berpesan bahwa dalam kondisi susah dan terpepet seseorang dapat melakukan apa saja, termasuk menjual darah daging sendiri. Kebelaskasihan, kekasih-sayangan, kepedulian terhadap orang lemah dan tak berdaya sering menjadi kedok atau topeng maksud yang culas dan hina, demikian kesan kuat dari moralitas cerita cerpen Babu. Mirip dengan pesan moral dalam *Lapar*, dalam cerpen *Anak Rakyat* pengarang menyampaikan pesan bahwa kemiskinan, kesengsaraan sering menjadi komoditi bisnis bagi orang-orang tertentu. Dengan kata lain kemiskinan ternyata diperlukan untuk menumpuk harta dan keuntungan pribadi. Cerpen-cerpen lainnya memiliki pesan-pesan moral nyaris sama.

Melalui lima belas cerpennya yang terkumpul dalam (HP), Sirikit Syah banyak menyampaikan pesan keperempuanan. Dalam (AI) peran sosial ibu sebagai figur idola yang dengan ulet mendidik anak-anak hingga dewasa; terkesan kuat. Untuk itu sang ibu sabar menunda perceraianya hingga bertahun-tahun. Pesannya dalam (GGP) adalah bahwa setinggi-tinggi karier perempuan, mereka memerlukan pendamping hidup yang secara sosio-psikologis dapat melindunginya. Bagaimanapun buruk citra profesi pelacur, atau perempuan simpanan, seorang ibu menginginkan martabatnya anaknya meningkat. Itu kesan kuat moralitas cerita dalam cerpen (K) dan (WK). Khusus dalam (PK) pesan yang akan disampaikan adalah bahwa harga perempuan tidak terletak pada status sosialnya, tetapi pada kehormatannya. Sebab itu jika kehormatan dirampas/diperkosa maka nyawa taruhannya. Perlunya saling pengertian, saling membutuhkan dalam keluarga terkesan kuat dalam (SI), (P) dan (AI). Apabila dua butir itu dilanggar maka keretakan bahkan kehancuran rumah tangga pasti tak dapat dielakkan. Dalam (PS) kehidupan gay/homo bukanlah garis takdir, ia dapat diubah asalkan ada kemauan yang kuat. Sedangkan kesolideran, kekasihsayangan sering membawa kekonyolan. Itulah kesan moralitas cerita dalam *Supermarket*.

Beni Setia dalam *Sapi* ingin menyampaikan pesan bahwa bentuk-bentuk agresif dan suka melecehkan orang lain sebenarnya merupakan manifestasi kekurangan/kekerdilan diri sendiri. Adapun M. Fudoli Zaini dalam kumpulan cerpen *Kota Kelahiran* (KK), dan *Potret Manusia* (PM) menyampaikan pesan-pesan berikut. Cerpen-

cerpen M. Fudoli Zaini yang terkumpul dalam (KK) secara umum menyuarakan pesan akan kuatnya ikatan emosi terhadap kota kelahiran, orang tua, teman, dan tentu saja sahabat istimewa. Itu berbeda dengan cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam (PP). Cerita-cerita dalam (PP) banyak bermain di Timur Tengah. Secara umum pesannya berkisar seputar godaan-godaan duniawi yang menggooncangkan iman manusia di tengah-tengah kehidupan modern yang semakin materialistis.

### **c) Pesan moral religius**

Cerpen-cerpen Djamil Suherman dan M. Fudoli Zaini sarat dengan pesan-pesan moral religius. Kesembilan cerpen Djamil yang terkumpul dalam *Umi Kalsum*, cenderung memberikan pesan moral religius. Cerpen-cerpen dimaksud ialah *Jadi Santri (JS)*, *Pesantren dan Kyai Kami (PDKK)*, *Main Gambus (MG)*, *Malam Mauludan (MM)*, *Kitab Jenggot dan Para Pemeluknya (KJDPP)*, *Pendekar-pendekar Kedungpring (PPKP)*, *Umi Kalsum (UM)*, *Kesunyian Menjelang Asar (KMA)*, dan *Penggali Kubur (PK)*. Hal itu antara lain tampak dalam perilaku para tokoh (verbal, behavioral) yang kental didasarkan dan diorientasikan pada kemahapengasih, dan kemahapenyayangan Tuhan. Itu antara lain tampak dalam penggunaan kata-kata serapan Arab, misalnya tarwih, tadarus (mendarus), zikir, berjamaah, bersalawat, bermakmum, azan, tahlil, tajwid, fiqh, saraf, nahwu, marhabanan, qasidahan, muhajirin dsb.

Demikian juga dalam perbandingan-perbandingannya Djamil

cerpen M. Fudoli Zaini yang terkumpul dalam (KK) secara umum menyuarakan pesan akan kuatnya ikatan emosi terhadap kota kelahiran, orang tua, teman, dan tentu saja sahabat istimewa. Itu berbeda dengan cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam (PP). Cerita-cerita dalam (PP) banyak bermain di Timur Tengah. Secara umum pesannya berkisar seputar godaan-godaan duniawi yang menggooncangkan iman manusia di tengah-tengah kehidupan modern yang semakin materialistis.

### **c) Pesan moral religius**

Cerpen-cerpen Djamil Suherman dan M. Fudoli Zaini sarat dengan pesan-pesan moral religius. Kesembilan cerpen Djamil yang terkumpul dalam *Umi Kalsum*, cenderung memberikan pesan moral religius. Cerpen-cerpen dimaksud ialah *Jadi Santri (JS)*, *Pesantren dan Kyai Kami (PDKK)*, *Main Gambus (MG)*, *Malam Mauludan (MM)*, *Kitab Jenggot dan Para Pemeluknya (KJDPP)*, *Pendekar-pendekar Kedungpring (PPKP)*, *Umi Kalsum (UM)*, *Kesunyian Menjelang Asar (KMA)*, dan *Penggali Kubur (PK)*. Hal itu antara lain tampak dalam perilaku para tokoh (verbal, behavioral) yang kental didasarkan dan diorientasikan pada kemahapengasih, dan kemahapenyayangan Tuhan. Itu antara lain tampak dalam penggunaan kata-kata serapan Arab, misalnya tarwih, tadarus (mendarus), zikir, berjamaah, bersalawat, bermakmum, azan, tahlil, tajwid, fiqh, saraf, nahwu, marhabanan, qasidahan, muhajirin dsb.

Demikian juga dalam perbandingan-perbandingannya Djamil

bergerak ke lapangan alam pikiran orang beragama. Misalnya, kedatangan kami disambut meriah seperti muhajirin yang datang dari Mekah. Suaranya yang merdu tiap kali membenamkan daku ke satu fantasi yang indah dan ajaib, sebagaimana kalau aku membayangkan wajah seorang gadis puteri Nabi yang cantik itu (Umi Kalsum). Haji Basuni seorang bakhil seperti Karun dan kejam seperti Firaun, kalau mati pasti dipanggang neraka, dan seterusnya.

Dalam (JS) dan (MG) pesan yang bisa ditangkap adalah bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan seorang santri harus diletakkan dalam bingkai ibadah. Dalam (PDKK) pengarang berpesan tentang penting dan perlunya rasa hormat kepada kyai sebagai salah satu cerminan aplikasi amal saleh. Aib, dan malu keluarga tidak dapat dicuci dengan penyesalan dan maaf, sebab itu perlu dibersihkan dengan kematian. Itu Agaknya pesan moral dalam cerpen Umi Kalsum. Pesan tersebut lebih condong ke arah pesan moral sosial kemasyarakatan. Dalam ajaran agama, putus asa dan bunuh diri merupakan dosa. Kematian adalah wujud kasihsayang Allah kepada makhluknya, tetapi manusia tidak dapat memilih atau meminta. Tetapi jika sudah waktunya, sedetik pun ia tidak dapat ditawar/dielakkan. Demikianlah pesan moral dalam cerpen Penggali Kubur.

M. Fudoli Zaini menulis 15 cerpen yang terkumpul dalam *Batu-batu Setan* (BBS). Cerpen yang dimaksud ialah *Batu-batu Setan* (BBS), *Percakapan Burung* (PB), *Burung Kembali ke Sarang* (BKS), *Kanker* (K), *Burung Lepas dari Sangkar* (BLDS), *Ajal* (A), *Kemicau Burung Semesta* (KBS), *Surat* (S), *Burung-burung Gagak* (BBG), *Pusaran Kabut*

(PK), *Burung-burung Rindu* (BBR), *Hilang* (H), *Berburu Burung* (BB), *Telegram* (T), dan *Ibunda* (I). Secara umum, kelima belas cerpen tersebut menyampaikan pesan moral religius. Dalam (BBS) pengarang berpesan bahwa kekuatan terbesar pada diri manusia ialah mengalahkan diri sendiri dengan mendekati diri kepada sang Khalik. Dengan cara begitu, batu-batu setan yang menjulang perkasa pun akan hancur berantakan. Dalam (BKS) pesan yang kuat tertangkap adalah betapa nikmat dan bahagiannya bersemuka dengan sang Pencipta. Dalam cerpen (A) moralitas ceritanya mirip/ sama dengan cerpen Djamil Suherman (PK), yakni tentang misteri kematian, yang siapa pun tidak dapat menentukan kecuali Allah.

### 3.2.3 Isi Tematik

Secara substansial, keseluruhan cerpen yang dianalisis tidak sekadar hiburan. Di dalamnya ditemukan gagasan atau ide yang dibungkus dengan indah dalam unsur-unsur fiksional. Gagasan/ide yang mendasari cerita itulah yang disebut isi tematik (Sudjiman, 1992:50). Isi tematik cerpen para cerpenis Jatim ditemukan berikut ini.

#### a) Pertentangan antara baik dan buruk

Konkretisasi tema tersebut antara lain (a) kepolosan melawan kemunafikan (b) kebenaran melawan kebatilan atau keculasan, dan (c) kebohongan melawan kejujuran. Betapa sulitnya posisi seseorang ketika dihadapkan pada dilema-dilema moral. Pilihan antara baik dan baik. Kalau tidak membawa muatan omprengan, rekan-rekan

seperusahaan akan ketahuan belangnya. Tetapi, jika membawa muatan omprengan maka harus mengalahkan hati nurani sendiri. Cerpen-cerpen Moes Loindong, Bonari, serta M. Shoim Anwar terkesan kuat mengandung isi tematik demikian.

### **b) Perjuangan untuk hidup**

Bentuk konkretnya antara lain (a) sulitnya memperoleh sembako, (b) belitan utang, dan (c) kemiskinan-kefakiran. Demi sesuap nasi, seorang ibu/ayah rela menjual anak, demi hidup seorang gadis melacurkan diri. Cerpen-cerpen Mohammad Ali, dan Ratna Indraswari Ibrahim adalah contoh yang tepat untuk tema dimaksud.

### **c) Aktualisasi sosial**

Bentuk konkretnya antara lain (a) kecurigaan dengan orang lain, (b) kecemburuan dengan orang lain, dan (c) kedengkian dengan orang lain. Pendeknya, betapa sulit membangun relasi dengan orang lain tanpa dilandasi kepentingan-kepentingan tertentu. Cerpen-cerpen Budidarma dalam (OOB) adalah contoh yang representatif untuk itu.

### **d) Konflik diri**

Wujudnya antara lain (a) sikap bohong atau pura-pura, (b) agresif, menyendiri, dan (c) bersikap aneh-aneh. Alangkah sulit dibayangkan seorang anak membenci ayah dan mencintai ibu sendiri, menafikan kebahagiaan serta memuliakan maut. Suka melecehkan dan

merendahkan orang lain untuk menutup-nutupi kekerdilan diri. Contoh jelas untuk tema dimaksud adalah cerpen Beni Setia, dan cerpen-cerpen Sony Karsono.

#### d) Keberpihakan pada eksistensi perempuan

Wujudnya antara lain kesempatan bagi perempuan untuk menjadi apa saja (a) buruh pabrik, (b) wanita simpanan, (c) perempuan panggilan, atau (d) wanita karier. Perempuan kuasa memilih dan menentukan: memilih cerai dengan suami, mendidik dan membesarkan anak, memilih selingkuh, menentukan suami jadi normal atau tetap gay, bahkan menentukan jadwal kencan. Peran gender yang biasanya "serba di" (pasif), dalam cerpen-cerpen Sirikit Syah peran tersebut diubah 360 derajat. Tema yang demikian boleh dikata menjiwai isi kelima belas cerpennya.

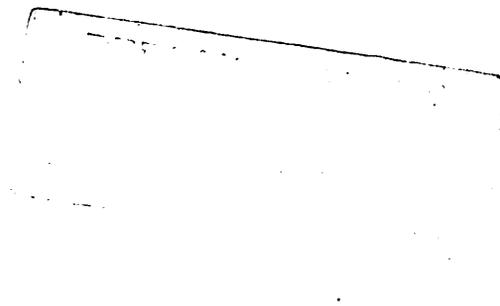
#### e) **Godaan-godaan duniawi yang menggoncangkan iman manusia**

Kehidupan manusia moderen yang materialistis telah menggoncangkan sendi-sendi keimanan manusia. Di samping itu sirik dan takyul telah menguasai kehidupan masyarakat. Gagasan-gagasan demikian, kuat dikesani dalam cerpen-cerpen M.Fudoli Zaini yang terhimpun dalam *Potret Manusia* (PP) (kumpulan cerpen).

#### f) **Kesimpatian atau keempatian pada eksistensi santri**

Kesimpatian atau keempatian pada eksistensi satri wujudnya antara lain (a) sikap hormat terhadap kehidupan pesantren, (b) sikap

patuh dan segan pada kyai, serta (c) suasana religius dalam kehidupan pesantren. Untuk semua itu, cerpen-cerpen Djamil Suherman dan kumpulan cerpen M. Fudoli Zaini terutama dalam (BBS), merupakan contoh yang representatif.



## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian dalam Bab II dan Bab II di muka, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- 1) Karakteristik estetis puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur meliputi persajakan, citraan dan pencitraan, dan majas. Puisi-puisi karya penyair Jawa Timur (a) ada yang sangat kuat persajakannya, misalnya puisi-puisi D. Zawawi Imron, (b) ada yang cukup kuat persajakannya, misalnya puisi-puisi Arief B. Prasetya, dan (c) ada yang miskin persajakan baik asonansi, aliterasi, konsonansi maupun rimanya, misalnya puisi-puisi Wahyu Prasetya. Citraan yang terdapat dalam puisi-puisi karya penyair Jawa Timur secara berurutan yang dominan adalah citraan visual, auditif, rasa, bau, dan warna. Adapun pencitraan yang digunakan dalam puisi meliputi pencitraan statis, dinamis, sinestetis, ketat, dan bebas. Selanjutnya, majas yang dominan dalam puisi-puisi karya penyair Jawa Timur secara berurutan adalah majas personifikasi, metafora,

simile, metonimi, paralelisme, sinonimi, sarkasme, ironi, dan lito-tes.

- 2) Karakteristik ekstraestetis puisi-puisi karya penyair Jawa Timur meliputi pokok persoalan, amanat, dan nilai. Pokok persoalan yang tercermin dalam puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur terentang mulai dari kegalauan dan kecemasan yang dirasakan oleh penyair, hubungan penyair dengan Tuhan, hubungan ibu dan anak, puisi dan kepenyairan, tanah kelahiran, nasib orang tertindas, kebebasan berpendapat, rusaknya tradisi dan lingkungan, sulitnya lapangan kerja, dan isu feminisme. Amanat puisi tidak jauh berbeda dengan pokok persoalan yang tercermin di dalamnya. Secara umum puisi Indonesia karya penyair Jawa Timur mengamanatkan perlunya manusia kembali memeluk spiritualitas baik spiritualitas alam maupun spiritualitas agama karena modernitas dan sekularitas banyak memberikan kekecewaan hidup dan kehidupan. Adapun nilai-nilai yang tersirat di dalamnya yang dominan secara berurutan adalah nilai edukatif, nilai sosial, nilai moral, nilai kultural, dan nilai filosofis.
- 3) Karakteristik estetis cerpen-cerpen Indonesia karya cerpenis Jawa Timur meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan sudut pandang dan penyudutpandangan. Tokoh dan penokohan cerpen karya cerpenis Jawa Timur ada yang bersifat stereotipe atau tipologis dan ada pula yang psikologis. Yang paling dominan adalah tokoh dan penokohan tipologis. Alur dan pengalurannya ada yang konvensional (logis-kronologis) dan ada

pula yang nonkonvensional. Latar dan pelataran waktu, tempat, dan suasana relatif dominan. Demikian juga latar dan pelataran sosial. Dalam hal latar ini, para cerpenis Jawa Timur tampaknya lebih banyak memanfaatkan latar yang akrab dan dekat dengan mereka. Adapun sudut pandang dan penyudutpandangan ada yang secara fisikal, ada pula yang secara mental dan pribadi.

- 4) Karakteristik ekstraestetis cerpen-cerpen Indonesia karya cerpenis Jawa Timur meliputi pokok persoalan, amanat/pesan, dan isi tematik. Pokok persoalan yang tampil dalam cerpen-cerpen karya cerpenis Jawa Timur adalah pokok persoalan keperempuanan, nasib orang-orang kecil, penghuni pesantren, psikologis, dan kekerasan hidup. Cerpen-cerpen karya cerpenis Jawa Timur banyak mengamanatkan atau memberikan pesan moral kepribadian, moral sosial, dan moral religius. Adapun isi tematiknya meliputi pertentangan antara baik dan buruk, perjuangan hidup, aktualisasi sosial, konflik diri, keberpihakan pada eksistensi perempuan, godaan duniawi yang menguncangkan iman manusia, dan kesimpatian pada eksistensi satri.

## **4.2 Saran**

Berdasarkan proses dan hasil penelitian dikemukakan dua saran berikut.

- 1) Penelitian ini baru mendeskripsikan karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur. Karakteristik yang dideskripsikan belum

diketahui keunikan, kekhasan, dan keotentikannya karena penelitian ini belum membandingkannya dengan karakteristik sastra Indonesia yang ditulis oleh penulis di tempat lain. Oleh karena itu, demi tersingkapnya hal tersebut perlu dilaksanakan penelitian perbandingan tentang karakteristik sastra Indonesia karya penulis-penulis yang bertempat tinggal atau menetap di tempat berbeda-beda perlu dilaksanakan, misalnya karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur dengan karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, Bali, dan DKI Jakarta.

- 2) Penelitian ini baru mendeskripsikan karakteristik estetis dan ekstraestetis sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur. Dalam penelitian ini belum disingkap aspek-aspek sosiologis atau antropologis karakteristik yang ada. Oleh karena itu, masih perlu dilaksanakan suatu penelitian sosilogi atau antropologi sastra terhadap karakteristik sastra Indonesia karya penulis Jawa Timur. Dengan demikian, akan tersingkap kaitan karakteristik karya dengan lingkungan sosial budaya penulisnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Geertz, Clifford. 1991. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1995. *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1995a. *Kronik Sastra di Malang*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo.
- Kratz, E.U. 1987. Data Statistik tentang Daerah Asal Para Penulis Indonesia. Dalam Damono, Sapardi Djoko (Ed.). 1987. *H.B. Jassin 70 Tahun* (hlm.97—109). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, J.V., Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, J.V., Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: ILDEP dan Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricour, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus Meaning*. Texas: Texas Christian University Press.
- Siswanto, Wahyudi, Yuni Pratiwi, dan Taufik Dermawan. 1997. *Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia di Jawa Timur*.

- Jakarta: Pusat Bahasa.
- Spradly. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Sumaryono. 1993. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Teeuw, A. 1981. *Sastra Baru Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1996. *Puitika Prosa, Prosa, dan Penelitian-penelitian Baru atas Cerita*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1987. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

